

**PERAN GURU DALAM PENANAMAN SIKAP MODERASI  
BERAGAMA PADA SISWA SD NEGERI 27 LEBONG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH

**Rani Silvia**

**19531133**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

**IAIN CURUP**

**TAHUN 2024**

## LEMBAR PENGAJUAN

Perihal: Pengajuan Skripsi

Kepada Yth

Bapak Rektor IAIN Curup

Di-

Tempat

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Setelah melalui tahapan pemeriksaan dan perbaikan maka kami berpendapat bahwa skripsi yang diajukan

Nama : Rani Silvia

NIM : 19531133

JudulSkripsi : *Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama  
Pada Siswa SD 27 Lebong*

Sudah dapat di ajukan dalamsidang munaqasah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

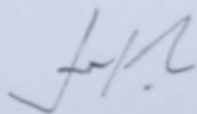
Demikin pernyataan ini kami ajukan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, Januari 2024

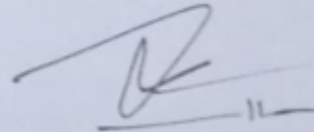
Mengetahui

Pembimbing I



Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd  
NIP: 197511082003121001

Pembimbing II



Alven Putra, Lc, M.S.I  
NIP: 198708172020121001

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rani Silvia  
NIM : 19531133  
Fakultas/ Prodi : Tarbiyah/ PAI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa SD 27 Lebong*". Belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan berdasarkan sepengetahuan penulis tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila suatu hari nanti terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya tulis dengan sejujurnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Curup, Januari 2024

Penulis

Rani Silvia  
NIM: 19531133



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119  
Email [iain.curup@gmail.com](mailto:iain.curup@gmail.com)

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor : 366 /In.34/FT/PP.00.9/2/2024

Nama : Rani Silvia  
NIM : 19531133  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa SD Negeri 27 Lebong

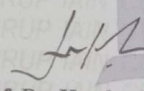
Telah dimunaqsyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 15 Februari 2024  
Pukul : 09.30-11.00WIB  
Tempat : Ruang PAI 4C

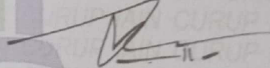
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

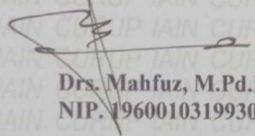
**Ketua,**

  
Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd  
NIP. 197511082003121001

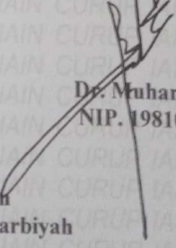
**Sekretaris,**

  
Alven Putra, Lc, M.S.I  
NIP. 198708172020121001


**Penguji I,**

  
Drs. Mahfuz, M.Pd.I  
NIP. 19600103199302 1 001

**Penguji II,**

  
Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I, MA  
NIP. 198104172020121001

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah**

  
Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19740921 200003 1 003



## MOTTO

Dari Annas Bin Malik berkata: telah bersabda Rasulullah SAW:

“Barang siapa keluar rumah untuk menuntut ilmu maka ia dalam Jihad Fisabilah hingga kembali”. (H.R. Timidzi)

## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunianya yang tak terhingga. Terima kasih atas Ridho-mu sehingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya ini penulis persembahkan kepada orang-orang tercinta dan selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan studi ini sampai ketugas akhir. Keberhasilan yang kudapat semua atas kehendak-mu ya Allah, kusadari keberhasilan yang kudapat bukan milikku sendiri, namun dibalik itu terdapat do'a yang mengiringi setiap langkahku hingga aku mampu menyelesaikan skripsi ini.

1. Terkhusus untuk kedua orang tuaku tercinta dan sangat aku sayangi kepada Bapak dan ibu, bapak Bustami dan ibu Leni. terima kasih yang sebesar-besarnya atas do'a yang senantiasa kalian panjatkan untukku tanpa rasa Lelah sedikitpun, dukungan, dan semangat yang tak terhingga yang telah kalian berikan kepadaku sehingga anakmu ini dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Kalian adalah orang paling berjasa dan teramat berharga dalam hidupku. Kupersembahkan skripsi ini sebagai tanda bukti bahwa perjuangan kalian tidak sia-sia dalam mendidik dan menyekolahkanku.
2. Teruntuk kakakku, ayuk iparku dan ponaanku Tersayang terima kasih atas doa, dukungan, dan motivasi. Kalian adalah salah satu alasanku untuk menyelesaikan studi ini dengan tepat waktu.
3. Teruntuk keluarga besarku Cicik-cicikku, Om, Wawak, Bibik, Mamang, dan persepuanku baik dari pihak Amak maupun dari pihak Abah terima kasih telah memberikan doa, semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Terimakasih ku ucapkan kepada Bapak Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd dan Bapak Alven Putra, Lc., M.S.I selaku pembimbing I dan 2 yang telah membimbing serta mengarahkan dalam menyusun skripsi ini semoga bapak selalu dalam lindungan Allah SWT.

5. Teruntuk sahabat kecilku Andri Aprillia terimakasih selalu memberikan semangat, doa, dukungan baik dalam suka maupun duka serta selalu ada disaat aku membutuhkan support, motivasi dan saran serta memberikan kebahagiaan selama ini.
6. Untuk temanku Rina Veronika, Renti Novitasari, Rana Purnamasari mereka yang aku temui dari awal perkuliahan baik suka maupun duka terimakasih selalu memberikan kenangan indah. Dan semua teman kelas PAI (Family Secumpuk) yang selalu memberikan warna dalam kelas selama proses pembelajaran di bangku perkuliahan ini.
7. Untuk teman seperjuangan KKN desa Danau Liang kelompok 38 Institut Agama Islam Negeri Curup yang telah memberikan pengalaman yang sangat berarti. Dan untuk teman seperjuangan PPL SMP Negeri 05 Rejang Lebong terimakasih kerjasama yang baik sehingga bisa menyelesaikan PPL dan memberikan kesan yang baik untuk keluarga besar SMP Negeri 05 Rejang Lebong
8. Seperjuangan PAI Angkatan 2019

## **ABSTRAK**

### ***“Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa SD Negeri 27 Lebong”.***

*OLEH: Rani Silvia NIM: 19531133*

Di Indonesia banyak ditemui tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, kebencian terhadap agama tertentu, dan oknum penista agama dapat menjadi faktor penghancur persatuan. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam memutus siklus kekerasan mengatasnamakan agama. pendidikan untuk semua siswa yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah, pembelajaran mengenai moderasi beragama ini telah diterapkan disekolah. Sebagaimana juga di SD Negeri 27 Lebong ini terdapat keragaman agama, maka guru harus senantiasa selalu memberikan pelajaran mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama, agar anak-anak terbiasa dengan adanya perbedaan khususnya perbedaan agama dan belajar menghormati keragaman agama

yang ada di lingkungan sekolah dan masyarakat inilah alasan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, serta pengolahan data dengan Reduksi Data, Penyajian data, dan Verifikasi Data/Penarikan Kesimpulan. Keabsahan data dengan Triangulasi Metode, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Sumber.

Hasil penelitiannya adalah apa peran guru di SD Negeri 27 Lebong dalam menanamkan sikap moderasi beragama yaitu Korektor, Inspirator, Informator, Motivator, Fasilitator, Pembimbing dan Pengelola Kelas. Sementara faktor pendukung atau penghambat penanaman moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong. Faktor Pendukung yaitu pemahaman agama yang baik, Pembelajaran pendidikan agama Islam, Pembentukan kelas pancasila, Adanya dukungan dari kepala sekolah, Dukungan kurikulum, dan Materi yang berkaitan dengan moderasi beragama. Faktor Penghambatnya yaitu lingkungan yang kurang kondusif dan pengaruh Media sosial. Itulah yang mendukung ataupun menghambat penanaman nilai moderasi beragama.

**Kata Kunci: Peran Guru, Penanaman Moderasi Beragama**

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik, dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa SD 27 Lebong”*.

Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan



kita Nabi Muhammad SAW, para sahabat serta seluruh pengikutnya.

Adapun tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penulisan skripsi ini tidak lepas dari segala bantuan, motivasi, dan bimbingan dari segala pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN ) Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan IAIN Curup
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan IAIN Curup
4. Bapak Dr. Nelson, M.Pd.I sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama IAIN Curup
5. Bapak Dr. Sutarto, S.Ag., M.Pd.I sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
6. Bapak Siswanto M.Pd.I selaku Ketua Prodi Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup
7. Bapak pembimbing I dan II yakni Bapak , Prof. Dr. Hendra Harmi, M.Pd

dan bapak Alven Putra, Lc, M.S.I

8. Bapak kepala sekolah SD Negeri 27 Lebong yang telah memberi izin dan arahan selama penelitian.
9. Guru SD Negeri 27 Lebong yang juga sudah bersedia membantu peneliti selama di SD N 27 Lebong semoga segala urusan dipermudahakan oleh Allah SWT.

Semoga amal kebaikan dan bantuan tersebut mendapat balasan yang baik dari Allah SWT. Dengan kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kebaikan skripsi ini dan penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan generasi selanjutnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, Januari 2024  
Penulis

Rani Silvia  
NIM: 19531133

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR BEBAS PLAGIASI .....	iv
MOTTO .....	v
LEMBAR PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Batasan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Teori .....	9
a. Peran Guru .....	9
b. Peran guru dalam penanaman sikap moderasi beragama disekolah .....	14
c. Faktor-faktor mempengaruhi penanaman sikap moderasi beragama disekolah .....	21
d. Konsep Moderasi Beragama .....	22
B. Penelitian Terdahulu .....	40
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	42
B. Subjek Penelitian .....	43
C. Lokasi Penelitian .....	43
D. Sumber data .....	43
E. Teknik Pengumpulan Data .....	44
F. Teknik analisis Data .....	47
G. Teknik Keabsahan Data .....	48
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian .....	51
B. Temuan Penelitian .....	54
1. Bentuk peran guru di SD Negeri 27 Lebong dalam menanamkan sikap moderasi beragama .....	54
2. Faktor pendukung atau penghambat penanaman moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong .....	63
C. Pembahasan Penelitian .....	67
1. Bentuk peran guru di SD Negeri 27 Lebong dalam	

menanamkan sikap moderasi beragama.....	67
2. Faktor pendukung atau penghambat penanaman moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong.....	74
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Moderasi beragama menjadi akrab dan populer di kalangan masyarakat Indonesia saat ini, seperti dalam program pemerintah tentang pentingnya gerakan moderasi beragama untuk mencegah dan meluruskan paham keagamaan yang dipandang ekstrim, menyimpang dan berlebihan. Beberapa yang menjadi faktor pemicu terjadinya tindak kekerasan dan kerusakan yang mengatasnamakan agama, dikarenakan pemahaman agama yang ekstrim, berlebihan dan tidak komprehensif dalam memahami konteks keagamaan.

Penanaman moderasi beragama merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diterapkan demi terbentuknya bangsa atau negara yang rukun dan harmonis, sebagaimana yang diungkapkan oleh Menteri Agama: Lukman Hakim Saifuddin, beliau mengajak kaum milenial untuk bisa memahami dan mengerti terkait sikap moderasi beragama, dari sikap ini menjadi alat yang sangat kuat dan penting untuk merespon dinamika zaman sekarang yang serba digital dan juga maraknya intoleransi dan fanatisme yang berlebihan yang mampu mencabik dan merusak kerukunan, kedamaian dan keharmonisan

antar agama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 12.

Bersikap moderat merupakan hal yang sangat penting dalam menyikapi keberagaman, ketika seseorang memiliki sikap moderasi beragama dalam dirinya maka mereka tidak akan fanatik apalagi sampai pada taraf tertinggi yaitu fanatisme buta yang berlebih-lebihan sehingga mengkafirkan orang lain yang berbeda dengannya. Mengapa sikap moderasi sangat penting, agar kita bisa membentengi diri untuk tidak bersikap fanatisme buta yang akan memicu terjadinya perpecahan dalam bangsa kita dan moderasi beragama juga adalah salah satu alat atau strategi untuk mewujudkan kerukunan, jaga dan merawat bangsa kita dari paham radikal.<sup>2</sup>

Dalam buku M. Quraish Shihab *Islam yang saya pahami* menjelaskan bahwa beragama itu hadir dalam hati nurani seseorang, jadi ada kebebasan dalam memilih agama. Karena keberagaman itu harus didasarkan oleh kepatuhan yang tulus kepada Allah swt. Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرِّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ  
 فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ  
 اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَهَا آتْفَاصٌ لَهَا  
 وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar

<sup>2</sup> Kementrian Agama, R.I. Moderasi Beragama, h. 10.

*lagi Maha Mengetahui.”<sup>3</sup>*

Jadi, Allah telah memberikan kebebasan pada hambanya sesuai apa yang mereka inginkan, sesuai dengan apa yang ada di dalam hati nuraninya, bukan apa yang orang lain inginkan. Ketika terjadi suatu pemaksaan dalam beragama maka akan terjadi pemasungan hati, padahal dalam Islam tidak mengenal yang namanya kekerasan dan pemaksaan dalam memilih apa yang ingin mereka yakini. Oleh karenanya, setiap umat Islam harus mampu memilih sikap moderasi beragama, sebagai dasar kita agar kita bisa menjaga keharmonisan dan demi kebaikan masyarakat yang berada di sekeliling kita yang memiliki perbedaan keyakinan, perbedaan paham yang kita anut.<sup>4</sup>

Persoalan mengenai sikap toleransi memiliki masalah, hal tersebut memiliki berbagai sebab tertentu, seperti halnya karena adanya globalisasi, pemahaman atas paham tertentu yang keliru. Di Indonesia banyak ditemui tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstrimisme, kebencian terhadap pihak tertentu, kekerasan, dan vandalisme dapat menjadi faktor penghancur persatuan, yang bertentangan dengan kaidah maupun syariat agama Islam. Oleh karena itu, institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam memutus siklus kekerasan mengatasnamakan agama. Pendekatan pendidikan untuk semua siswa yang dapat diimplementasikan dalam kurikulum sekolah, latihan resolusi konflik yang konstruktif, mediasi, negosiasi rekan dan

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h.42.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Islam Yang saya pahami* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), h. 228-230.



pendidikan perdamaian terpadu adalah upaya kolaboratif agar saling meredam. Pemahaman keagamaan yang lebih luas dan tidak fragmentaris harus diterapkan di sekolah agar siswa memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.<sup>5</sup>

Pendidikan adalah hak seluruh bangsa baik di Indonesia maupun di negara lain, berikut yang diatur dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pemerintah berusaha memajukan aktivitas masyarakat dengan mewajibkan anak-anak usia 6-12 dapat menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) 6 tahun Sekolah Menengah Pertama 3 tahun dan Sekolah Menengah Atas (SMA) 3 tahun secara merata.<sup>6</sup> Lembaga pendidikan harus menjadi pelopor dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama di sekolah, bukan justru sebaliknya sekolah sebagai penanaman cara pandang beragama yang ekstrim dan radikal, oleh karena itu sangat penting seorang guru yang moderat terlebih dahulu sebelum mengimplementasikan nilai moderasi kepada siswa yang bertujuan untuk lebih memudahkan menumbuhkan nilai moderasi yang sesuai.

Keberagaman dalam segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari, di dalam keberagaman tersimpan potensi dan kekayaan warna hidup dan memiliki keunikan didalamnya.

Masing-masing masyarakat mampu menciptakan sikap toleransi, yang

---

<sup>5</sup>Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan," *Al-Irfan* 3, no.1 (2020), h: 37-51.

<sup>6</sup>Menteri Pendidikan Nasional, "Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional" 2010

akan menimbulkan sikap moderasi dalam beragama sehingga menciptakan suatu keharmonisan dalam bermasyarakat sikap moderasi beragama mampu memberi warna bagi keberagamaan.<sup>7</sup>Dengan adanya sikap moderasi beragama mampu mengajarkan kita untuk tidak mudah terpengaruh pada oknum-oknum yang hanya akan mendatangkan dan melahirkan suatu dampak negatif dalam diri kita. Kritis dalam memahami dan meneliti suatu berita atau ucapan seseorang itu sangat perlu, agar kita tidak salah dalam mengambil suatu keputusan.<sup>8</sup>

Peneliti telah melakukan observasi awal ke SD Negeri 27 Lebong dan memastikan bahwan SD ini memiliki siswa yang berberda agama dan melihat nilai-nilai toleransi siswa yang berbeda agama dengan berdoa sesuai agama masing-masing, diperkuat juga dengan wawancara dengan guru PAI SD Negeri 27 Lebong berikut:

“Benar adanya bahwa SD Negeri 27 Lebong ini terdapat keragaman agama, maka saya senantiasa selalu memberikan pelajaran mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama, agar anak-anak terbiasa dengan adanya perbedaan khususnya perbedaan agama dan belajar menghormati keragaman agama yang ada di lingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat serta umumnya tolerensi akan banyaknya keragaman di negeri ini. Berkaitan dengan masalah-masalah mengenai moderasi beragama di SD Negeri 27 Lebong ini adalah seperti pilih-pilih teman atau kelompok yang seagama dan masalah seperti siswa yang membahas perbedaan agama sehingga timbul konflik kecil, tapi masih dalam batas maklum karena anak-anak ini masih kecil.

---

<sup>7</sup>Gnainum Naim, *Kerukunan Antar Agama Prespektif Filsafat Perenial*. Rekonstruksi Pemikiran frithjof Schoun, Jurnal (Multikultural dan Multireligius, 2012), h. 7.

<sup>8</sup>A. Jauhar Fuad, *Gerakan kultural dan pemberdayaan: Sebuah Imun terhadap Radikalisasi di Sanggar Sekar Jagad Sukoharjo* (IAI-Tribakti Kediri), h. 5.

Masih bisa untuk diajarkan tentang pentingnya nilai toleransi dan moderasi beragama.”<sup>9</sup>

Selain itu dikuatkan juga dengan siswa yang beragama muslim bernama Feayzi Bhadraka siswa kelas V mengatakan:

“Sekolah disini asik karena ibu guru baik dan mengajarkan kalau kita tidak boleh membicarakan agama orang lain, serta sebagai orang Islam harus ibadah sesuai agama islam kak, dan tidak boleh rebut atau mengganggu kalau teman saya yang Kristen sedang beribadah. Kadang merasa risih juga karena mereka yang beragama lain.”<sup>10</sup>

Selain wawancara dengan siswa muslim peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang non-muslim di SD Negeri 27 Lebong yaitu Jennifer Alicia Simamora mengatakan:

“SD ini gurunya baik kak kalau berdoanya sesuai agama masing-masing, ibu guru juga tidak mewajibkan jilbab bagi saya yang Kristen tapi saya tetap pakai jilbab karena saya tidak enak dengan teman lainnya yang Islam, tapi saya tidak pernah dipaksa untuk menggunakannya, saya senang dengan teman-teman yang agama Islam baik-baik dan tidak mengganggu saya apalagi menghina saya, pokoknya bagus sekolah disini kak, begitupun acara Kristen saya diizinkan untuk tidak sekolah sehingga bisa kegereja dengan nyaman. Meski kadang juga saya hanya bergaul dengan teman satu agama tapi semuanya baik.”<sup>11</sup>

Berdasarkan keterangan guru diatas maka dapat dikatakan masalah yang ada di SD Negeri 27 Lebong ini berkenaan dengan moderasi beragama adalah seperti pilih-pilih teman atau kelompok yang seagama dan masalah seperti siswa yang membahas perbedaan

---

<sup>9</sup> Wawancara Dengan Guru PAI Di SD Negeri 27 Lebong Ibu Yunita Nurmasari, S.Pd Pada 18 Juli 2023

<sup>10</sup> Feayzi Bhadraka Adnan, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:30 Wib

<sup>11</sup> Jennifer Alicia Simamora, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:36 Wib

agama sehingga timbul konflik kecil. Dengan adanya pembekalan kepada generasi sekarang mengenai sikap moderasi beragama mulai dini, mampu memudahkan para generasi untuk bisa memilah-milah segala isu-isu yang berkemungkinan mampu merusak akhlak. Seperti adanya kekerasan atau adanya pembulhan yang dilakukan oleh anak tertentu terhadap agama mayoritas, sehingga perlu ditanamkan sikap moderasi beragama.<sup>12</sup> Berdasarkan dari permasalahan diatas maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai penanaman sikap moderasi beragama maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa SD Negeri 27 Lebong*".

## **B. Fokus Masalah**

Sebagai upaya mempertajam pembahasan pada tema yang saya angkat, maka peneliti hanya memfokuskan penelitian pada permasalahan yang perlu diteliti. Permasalahan yang dihadapi masyarakat terkait "*Peran Guru dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama pada Siswa SD Negeri 27 Lebong*".

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apa peran guru di SD Negeri 27 Lebong dalam menanamkan sikap moderasi beragama?

---

<sup>12</sup>An Ras Try Astuti, dkk., Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 11 No. 2 (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2018), h. 302

2. Apa saja faktor pendukung atau penghambat penanaman moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dibahas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui peran guru di SD Negeri 27 Lebong dalam menanamkan sikap moderasi beragama.
2. Mengetahui faktor pendukung atau penghambat penanaman moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah pengetahuan, wawasan mengenai penanaman sikap moderasi beragama. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan memperluas khasanah teoritis dalam ilmu pendidikan agama Islam. Khususnya terkait tentang "Peran Guru dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Siswa SD Negeri 27 Lebong".

2. Secara praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah keilmuan peneliti tentang peran

guru dalam penanaman sikap moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong, sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana (S1)

- b. Bagi masyarakat, dapat menjadi pertimbangan atau bahan evaluasi bagi guru untuk menerapkan sikap moderasi beragama.
- c. Bagi Pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi/rujukan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.
- d. Bagi Lembaga yang Diteliti, hasil Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif bagi seluruh warga Kelurahan Rimbo Pengadang terkait dengan peran guru dalam penanaman sikap moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Teori

##### a. Peran Guru

##### 1. Pengertian Peran Guru

Guru memiliki peran yang sangat besar dan terpengaruh dalam kehidupan murid, sebagai guru memiliki peran yang sangat luas baik sebagai pelaku yang berusaha memindahkan ilmu kepada murid, bahkan guru juga memiliki peran lain seperti figur atau panutan yang memberi contoh yang baik kepada murid-murid disekolahnya yang mampu menanam dan menumbuhkan nilai-nilai positif dari suatu pembelajaran. Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru.<sup>13</sup> Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini

##### 1) Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang

---

<sup>13</sup>Abdullah Idi. 2016. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jakarta: PT Raja GrafindonPersada. Hal. 39

berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat, kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah



mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.<sup>14</sup> Latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai seorang korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik.<sup>15</sup>

## 2) . Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Ibid., 43

<sup>15</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: suatu pendekatan teoritis psikologis*. Ed. Rev., cet. 3. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm 43-44

<sup>16</sup>Ibid 44-45

### 3) . Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.<sup>17</sup>

### 4) . Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan

---

<sup>17</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.<sup>18</sup> Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan dan sebagainya, juga dapat memberikan motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.<sup>19</sup>

#### 5) . Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.<sup>20</sup>

#### 6) . Pembimbing

---

<sup>18</sup> Djamara, Guru dan Anak Didik., 46.

<sup>19</sup> Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182-94

<sup>20</sup> Djamara, Guru dan Anak Didik., 47.

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.<sup>21</sup>Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

#### 7) Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat

---

<sup>21</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2014), 101.

mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya interaksi edukatif yang optimal.<sup>22</sup> Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

b. Peran guru dalam penanaman sikap moderasi beragama disekolah

Guru merupakan seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab besar terhadap proses belajar mengajar siswa di sekolah.<sup>23</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, bahwa yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki peran sentral dalam upaya untuk

---

<sup>22</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2005) 78-79

<sup>23</sup> Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

meningkatkan misi pendidikan. Seorang guru juga menjadi role model bagi siswanya, sehingga perlu adanya profesionalisme seorang guru agar dapat mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dasar dalam menerapkan nilai-nilai keislaman. Hal-hal yang berkaitan dengan perilaku, ibadah, dan sosialisasi diajarkan melalui pendidikan ini. Melalui pendidikan, seorang individu dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang beragam. Tidak hanya berhenti di situ, upaya mengaktualisasikan pengetahuan dan pengalaman tersebut ke dalam perilakunya sehari-hari menjadi tugas seorang guru untuk dapat mendidiknya serta mengarahkannya.<sup>24</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa atau peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama Islam dengan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>25</sup> Sebagaimana pendapat lainnya yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan untuk menyiapkan siswa

---

<sup>24</sup> AR,S. 2020. Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. Al-Irfan, 3 (1).

<sup>25</sup> Ilyas, Asnelly, dkk. 2017. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *2nd International seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batu Sangkar*. September 05-06 2017.

atau peserta didik untuk mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuh hati, yang mana hal tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional.<sup>26</sup> Pendapat lainnya menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu bentuk bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik, dengan tujuan untuk dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh.

Guru memiliki beberapa peran yang penting dalam lingkup pendidikan nasional. Yakni meliputi (1) konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber dari norma kedewasaan; (2) Innovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan; (3) Transmitter (penerus) sistem nilai yang ada kepada peserta didik; (4) Transformator (penerjemah) sistem nilai yang ada melalui penerapan dalam diri dan prilakunya, yang kemudian diaktualisasikan dalam proses interaksi dengan siswa; (5) Organizer (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara

---

<sup>26</sup> Rusmayani. 2018. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.

formal maupun secara informal (kepada murid, serta kepada Allah SWT).<sup>27</sup>

Dalam upaya penanaman sikap moderasi beragama berdasarkan peran konservator, guru adalah pihak yang memelihara nilai moderasi beragama sesuai dengan nilai-nilainya yang ada. Toleransi beragama, nilai-nilai keadilan, seimbang, kesederhanaan, kesatuan dan persaudaraan serta nilai moderasi agama lainnya patut untuk dipelihara di lingkungan sekolah. Hal tersebut dapat dipupuk dengan adanya kegiatan yang dilaksanakan secara rutin, seperti kumpul bersama, mengingatkan pentingnya moderasi agama secara langsung sebelum memulai kelas, serta mengikat siswa melalui janji-janji siswa.

Peran kedua yakni Inovator, inovasi-inovasi dapat dilakukan untuk membangun moderasi beragama. Satu model pembelajaran tidak dapat ditetapkan di semua situasi, kondisi, dan lingkungan. Perlu adanya penyesuaian sehingga dapat diterima oleh lingkungan yang ada. Seperti halnya ketika terdapat kekurangan guru agama non-islam di sekolah tertentu, maka siswa agama non-islam perlu untuk mendapatkan perlakuan tertentu. Sehingga toleransi dapat ditingkatkan dan

---

<sup>27</sup>Daradjat, Zakiah. 1992. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara. H 85. 189| Falasifa, Vol. 11 Nomor 02 September 2020



diskriminasi dapat dihilangkan. Inovasi juga dapat ditujukan untuk penguatan karakter religius dan nasionalisme siswa. Hal tersebut dilakukan melalui serangkaian kegiatan seperti halnya perayaan hari-hari besar dengan melibatkan seluruh pihak. Secara ringkas bahwa inovasi-inovasi tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan, perubahan tingkah laku, ataupun yang lainnya.<sup>28</sup>

Peran ketiga yakni Transmitter, hal ini dirasa tidak cukup sulit untuk dilakukan. Pada dasarnya seorang guru telah mendapatkan pendidikan agama pada saat mengenyam studi. Sehingga internalisasi pada dirinya menjadi lebih kuat karena taraf pemahaman yang lebih tinggi. Dalam peran ini, seorang guru dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut kemudian dapat dicontoh oleh seluruh siswa yang ada di lingkungan sekolah. Selain itu, seorang guru juga dapat menjadi seorang motivator dan pembimbing. Memotivator dan membimbing siswa agar dapat menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan baik ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Faktor komunikasi dengan semua pihak menjadi hal penting yang harus dijaga dan ditingkatkan.

---

<sup>28</sup> Kuswanto, Edi. 2014. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di sekolah. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 194-220.

Guru sebagai Transformator berperan untuk menyampaikan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa. Proses penyampaiannya dapat dilakukan secara verbal (penjelasan secara langsung) ataupun non-verbal (melalui serangkaian tingkah lakunya). Seorang guru menjadi figur ataupun role model dalam segala hal. Seperti halnya dalam berinteraksi dengan orang lain, menyikapi kejadian-kejadian tertentu, serta memahami ataupun menafsirkan informasi yang masih dipertanyakan kebenarannya. Guru dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan peserta didik untuk menjadi siswa yang paham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi beragama. Peran transformator mampu memberikan pemahaman dan gambaran kepada siswa berkaitan dengan urusan agama dan sosial.

Yang terakhir yakni peran guru sebagai organizer, di mana seluruh kegiatan di lingkungan sekolah menjadi tanggungjawab seorang guru. Kegiatan-kegiatan yang direncanakan dan dieksekusi perlu untuk tetapi memperhatikan nilai-nilai moderasi beragama. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya apa yang ada di ruang kelas, tetapi juga kegiatan yang dilaksanakan di luar kelas. Seperti halnya perayaan hari besar, kerja bakti, pembinaan, ekstrakurikuler dan lain sebagainya.

Sedangkan di dalam kelas, kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan diskusi, mengacak tempat duduk siswa agar tidak terlalu memilih teman sabangku, serta kegiatan-kegiatan lainnya. Partisipasi dari seluruh pihak sangat diperlukan untuk dapat menyukseskan setiap kegiatan yang diselenggarakan. Pengorganisasikan yang beragam yang dilaksanakan pada dasarnya dalam rangka untuk menjalankan perannya dalam membangun moderasi beragama. Inovasi-inovasi yang ada juga memberikan pengaruh terhadap pengorganisasikan tersebut.

Peranan seorang guru dalam penanaman moderasi beragama di sekolah dapat tercermin dari kemampuannya. Kemampuan dalam mengurai perbedaan ras, bahasa, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Sebagaimana yang dikatakan sebelumnya bahwa guru adalah role model bagi siswanya. Dengan demikian seorang siswa dapat mencontoh tindakan yang dilakukan oleh guru di sekolah. Upaya percontohan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan yang kemudian dapat tertanam pada diri siswa.<sup>29</sup> Kebiasaan baik tersebut yang dilakukan secara terus menerus tersebut akan memiliki dampak yang positif terhadap perilaku sehari-hari baik di

---

<sup>29</sup> Hidayat, F., Supiana, & Maslani. (2021). Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Al-Karim*, 6 (1).

lingkungan sekolah maupun di lingkungan sosial masyarakat secara umum. Sehingga apa yang ada dalam diri siswa menjadi lengkap baik ketika berhubungan dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka penanaman moderasi beragama yakni diskusi, kerja kelompok, studi banding, ataupun study tour. Melalui serangkaian metode tersebut pemikiran ataupun sudut pandang siswa akan menjadi lebih luas. Siswa akan dilatih untuk dapat mendengarkan dan menerima pendapat dari orang lain atas isu-isu tertentu tanpa adanya tindakan yang melecehkan ataupun menentang dengan cara yang tidak benar. Pemahaman akan perbedaan juga dapat ditanamkan melalui serangkaian kegiatan tersebut. Beberapa metode yang ada juga akan memberikan ruang bagi siswa untuk dapat menerapkan pengetahuannya mengenai moderasi beragama secara langsung di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan di luar kelas juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasakan secara langsung pengalaman hidup dengan orang yang lain yang berbeda kultur, budaya kepercayaan, dan status sosial.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> AR, S. 2020. *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. Al-Irfan, 3 (1).

Serangkaian kegiatan tersebut tentunya dengan tetap menekankan pada peran guru sebagai agen dalam penanaman moderasi beragama. Oleh karena itu, kemampuan seorang guru dalam menyalurkan, mengarahkan serta memotivasi siswa sangatlah dibutuhkan. Menentukan kegiatan seperti apa yang akan dilaksanakan dan metode seperti apa yang digunakan secara tepat juga menjadi hal yang sangat penting. Karena melaluinya nilai-nilai moderasi beragama menjadi dapat terinternalisasikan kepada siswa secara merata.

c. Faktor-faktor mempengaruhi penanaman sikap moderasi beragama disekolah

Faktor yang mempengaruhi sikap moderasi beragama antara lain: faktor guru, faktor sumber belajar, dan faktor lingkungan keseharian, baik lingkungan fisik maupun sosial.

1. Faktor pendidik terutama karena perilaku kesehariannya menjadi media percontohan perilaku beragama bagi siswa. Guru agama terlebih lagi memiliki posisi yang strategis dalam memberikan penjelasan terhadap masalah-masalah agama (Ahmad Tambak, and Hasanah, 2018). Guru agama kedua di sekolah yang teliti memberi kebebasan pada

siswanya mempraktikkan ibadah sesuai pilihannya.<sup>31</sup>

2. Sumber belajar, sumber bacaan seperti buku dan kitab yang dipelajari secara formal dalam pelajaran maupun buku-buku pengetahuan, sangat menentukan pemahaman siswa terhadap agamanya. Dalam telaah dokumentasi, penulis mendapati SIT tidak menseleksi sumber belajar, misalnya dari latar belakang penulis, atau kitab dan buku yang identik dengan corak keagamaan tertentu. Dalam sesi interview terhadap kepala sekolah, capaian belajar ditarget oleh kepala sekolah tetapi sumber belajar diserahkan guru agama. Satu dari sekolah yang diteliti, guru agama merupakan pengurus syariah NU setempat, proses seleksi didasarkan atas kualitas buku. Hal ini memungkinkan siswa SIT menyerap pemahaman dalam berbagai perspektif, dari keragaman sumber belajarnya.
3. Faktor lingkungan keseharian baik fisik maupun sosial. Lingkungan sosial seperti teman dan keluarga. Lingkungan fisik misalnya fasilitas ibadah, mendukung atau tidak dalam penciptaan iklim lingkungan yang agamis.<sup>32</sup>

#### d. Konsep Moderasi Beragama

---

<sup>31</sup> RI, Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

<sup>32</sup> Hasbi , R. (2011), RELEVANSI AL-KHILAF AL-FIQHI DAN TOLERANSI (Analisis Toleransi Antar Umat Islam Dalam Fiqh) Oleh: *TOLERANSI: Jurnal Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3(1), 1-15.

## 1. Pengertian Moderasi Beragama

Sebelum mengetahui lebih dalam pemahaman moderasi (tawasuth) sebagai bentuk implementasi pesantren bagi masyarakat. Maka mari kita definisikan akar kata tawasuth secara etimologi. Tawasuth merupakan bentuk mashdar (infinitive) الوسط (huruf sin di sukun), الوسط (huruf sin di fathah). Sebagaimana dikutip dari lisan al-'arab maupun mu'jam maqayish al-lughah bahwa الوسط (alwasathu) memiliki beberapa makna diantaranya adalah kata الوسط dalam konteks pemaknaan dapat diklasifikasikan dalam empat bentuk. Bentuk pertama yaitu الوسط merupakan bentuk yang memiliki makna pertengahan, tidak condong atau berat sebelah. Kemudian dapat dimaknai sebagai خيار atau pilihan. Selanjutnya adalah dimaknai sebagai yang lebih utama diantara perkara satu افضل dengan lainnya. Pemaknaan terakhir adalah الشياء بين الجيد و الردع adalah usaha berada di tengah antara baik dan buruk . Sehingga dari beberapa pemaknaan tersebut jika kita turunkan maka akan sampai pada turunan makna berupa adil. Pilihan terbaik (utama) diantara perkara yang saling bertentangan. Berikut beberapa persamaan makna atau pola lainya dalam Bahasa Arab التوسط, الواسط, التواسط.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabî, al-Wasathiyyah fi Al-Qur'ân, (Kairo: Maktabat at Tâbi'in, 1422/2001), cet. ke-1, h. 13-15.

Definisi lainya secara terminologi sebagaimana disampaikan oleh Al-Qardhawi adalah sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143. Sehingga memiliki konsistensi dalam manhaj dan jauh dari penyelewengan dan penyimpangan berdasarkan QS. Al-Fatihah ayat 6. Dapat diartikan sebagai dasar kebaikan (dalil alkhairiyyah) dan penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan dan kemaknawian. Dapat dimaknai sebagai tempat yang aman dan jauh dari marabahaya ataupun sumber kekuatan dan pusat persatuan.<sup>34</sup>

Moderasi berasal dari bahasa inggris *moderation* yang memiliki arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan. Dalam Mu'jam Maqayis, Ibnu Faris menyampaikan yang dimaksud dengan wasatiyah itu merupakan sesuatu yang menunjukan pada keadilan dan tengah-tengah.<sup>35</sup> Pakar bahasa Raghil Al-Asfahani mengatakan wasatiyah yang berasal dari kata wasat yakni sesuatu yang berada di antara dua ekstrimitas, sementara yang berasal dari awsat memiliki arti titik tengah.<sup>36</sup>

Kata moderisasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang

---

<sup>34</sup> Al-Qardhawi, Al-Khashâish al-Âmmah li al-Islâm, h. 131-134.

<sup>35</sup> Ahmad Ibnu Faris, Mu'jam Maqayis al-Lughah (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 108

<sup>36</sup> Raghil al-Asfahani, *Mufradat al-Faz al-Qur'an. Tahq. Safwan 'Adnan Da wuri* (ttp:tp,tt), 879.



berarti kesedangan (tidak berlebih dan kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan, kata adil diartikan tidak berat sebelah atau tidak memihak, berpihak kepada kebenaran dan sepatutnya atau tidak sewenang-wenang.<sup>37</sup>

Moderasi beragama populer dengan sebutan *wasathiyah*, dimana dapat dikatakan berada dalam dua ujung, dalam hal ini bahwasannya dikatakan berada dalam dua ujung karna menggambarkan bagaimana cara agar kita tidak terseret oleh salah satu ujungnya. Agar dari kedua ujung tersebut dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan.<sup>38</sup>

Selain itu makna dari Islam Wasathiyah juga memainkan peran perimbangan, Islam wasathiyah ini mengedepankan sikap keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak pada sikap keagamaan ekstrem.

Moderasi juga bisa didefinisikan sebagai sebuah metode berfikir, berinteraksi dan berperilaku yang didasari atas sikap yang seimbang. Dengan adanya hal demikian mampu

---

<sup>37</sup> Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 15-19

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Cet. II; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. 3.

mencega manusia terjerumus dari sikap yang berlebihan, mengajarkan manusia agar mampu berada diantara dua ujung, atau penengah bersikap adil dan memberi solusi atas masalah yang dihadapi dengan bersikap adil menanggapi masalah tersebut.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang-orang yang memiliki paham yang berbeda, kerukunan dan toleransi tercipta karna adanya rasa moderasi beragama. Salah satu terciptanya atau terwujudnya kedamaian karena mampu memelihara keseimbangan atau moderasi beragama, dan melakukan penolakan terhadap kekerasan dan intoleransi.<sup>39</sup>

Jadi, jelas bahwa moderasi beragama sangat erat ikatannya dengan menjaga rasa kebersamaan, saling memahami satu sama lain yang berbeda dengan kita. Dengan menjalankan dan menerapkan moderasi dalam kehidupan sehari-hari maka kita mampu menjadikan agama sebagai pedoman hidup, dan solusi untuk selalu berbuat adil dimana pun kita berada. Menjadikan agama sebagai pedoman untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, sebagaimana fungsi agama diturunkan ke muka bumi yaitu untuk menjawab semua

---

<sup>39</sup> Agus akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keberagamaan Indonesia*, Journal, Diklat Keagamaan, vol. 13, no.2, (Surabaya; Balai Diklat Keagamaan, 2019), h. 49-50.

persoalan yang ada, baik dalam agama, keluarga dan masyarakat.

Beragama sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan hidup manusia dan hubungan antar beragama itu terjadi timbal balik antar pemeluk dan paham keyakinan lainnya. Paham Muhamaddiyah, NU, Salafiyah, akan selalu membutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menjalin hubungan yang baik. Hadist rasulullah SAW sebagai berikut:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ خَيْرُ النَّاسِ قَالَ : مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسُنَ  
عَمَلُهُ

Artinya: *"Wahai Rasulullah, siapakah sebaik-baik manusia?" Beliau menjawab: "Orang yang panjang umurnya dan baik amalannya."*(HR: Tirmidzi)<sup>40</sup>

Jelas bahwa adanya hubungan yang baik antar keyakinan yang lain, adalah simbol saling menghargai antar sesama yang menimbulkan rasa senang dan rasa nyaman dalam perbedaan keyakinan. Interaksi sosial dalam ruang perbedaan akan menimbulkan dan mengajarkan kita untuk bersikap adil dalam segala aktivitas sehari-hari dalam menjalankan kewajiban masing-masing paham.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa setiap

---

<sup>40</sup> Hadist Riwayat Tirmidzi no. 267

orang harus menegakkan keadilan karena Allah swt. bukan karena manusia atau sum'ah (mencari popularitas). Dan jadilah saksi yang adil yakni bukan dnega kezaliman. Janganlah kebencian terhadap suatu kaum mendorong untuk berlaku tidak adil, berlaku adillah kepada setiap orang, teman maupun musuh. Sikap adil lebih dekat kepada ketakwaan.<sup>41</sup>

Sikap umat Islam wajib berlaku adil antar sesama manusia . Interaksi sosial yang dibangun oleh umat Islam dengan agama lain atau paham lainnya perlu mengedepankan sikap kemanusiaan dan bisa menjadi “penengah” dalam menghadapi munculnya isu-isu sosialkeagamaan serta ikut andil dalam menyelesaikan suatu masalah secara adil dan bijaksana tanpa ada sikap membedakan sesama paham yang lain.

## 2. Prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya: keseimbangan antar akal dan wahyu, antar keharusan dan kesukarelaan, antar teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara jasmani dan rohani, antar ahlak dan kewajiban, antara

---

<sup>41</sup> Ibnu Katsir, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsir*, Terj. Abu ihsan al-Atsari, dkk, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III (Cet. XII; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 60.

kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antar gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan.

Inti dari moderasi beragama adil dan berimbang dalam memandang, mempraktikkan semua konsep yang berpasangan diatas dan juga dalam menyikapinya. Adapun prinsip kedua, dalam kesimbangan adalah istilah yang menggambarkan cara pandang, komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan dan kemanusiaan, sikap dan persamaan.

Selain itu, ada tiga syarat untuk terpenuhinya sikap moderasi beragama, yakni: memiliki pengetahuan yang luas, selalu berhati-hati dan mampu mengendalikan emosi untuk tidak melebihi batas.<sup>42</sup>

Ketika ada seseorang yang telah mampu menegakkan suatu keadilan maka ia telah mampu menjaga keseimbangan, mampu berada ditengah-tengah untuk memecahkan suatu masalah atau ia mampu memberikan solusi terkait masalah yang dihadapi. Terkait prinsip keadilan dan prinsip keseimbangan dalam moderasi beragama atau wasathiyah, yang dimana dapat diartikan jika seseorang yang beragama tidak dizinkan untuk melakukan kekerasan yang dapat

---

<sup>42</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 19-22.

menghancurkan suatu kedamaian, akan tetapi harus belajar untuk mencari titik temu suatu permasalahan.

Moderasi beragama adalah suatu cara pandang yang adil dan berimbang dalam menyingkapi, memandang dan mempraktikan. Keseimbangan adalah awal dari pembentukan sikap, tingkah laku, karakter, dan cara pandang, serta memihak pada sikap kemanusiaan, keadilan dan kebersamaan.

Seseorang yang tegas ialah orang yang memiliki sikap seimbang dan bukan berarti hal tersebut membuat seseorang tidak memiliki pendapat, karna keseimbangan itu berdasarkan cara pandang sehingga tidak mudah terjerumus dalam sikap liberal, tidak berlebih-lebihan, serta kritis terhadap hal-hal baru.<sup>43</sup>

Pemahaman moderat (watashiyah) merupakan sebuah karakteristik dalam Islam, dimana moderasi beragama ini menyeruh Islam untuk menebarkan atau berdakwah dengan cara menghormati dan melakukan penantangan terhadap pemikiran yang radikal atau keluar dari ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berikut terdapat praktik amalia dan pemahaman dalam keagamaan moderat pada diri, anatara lain:

a. Tawassuth (pengambilan jalan tengah)

---

<sup>43</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h. 531.

Tawassuth (pengambilan jalan tengah) merupakan bentuk pemahaman dan pengalaman di dalam agama yang tidak melakukan pengurangan ajaran di agama dan tidak berlebihan. Sebagai penengah disini peranan guru menjaga netralitas dalam mengentaskan masalah dan juga bersikap adil kepada semua tanpa memandang status sosial.

b. Tawazun (keseimbangan)

Tawazun atau berimbang dilakukan dalam segala hal, seperti ketika menggunakan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits).

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi, baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi maupun maknawi, keseimbangan duniawi maupun ukrawi. Keseimbangan ini menyiratkan sikap moderasi beragama yang memiliki komitmen keadilan dan rasa kemanusiaan.

c. Tasamuh (toleransi)

Toleransi adalah sikap menegah (menghargai, membiarkan membolehkan), pendirian (pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan pandangan) yang berbeda dengan apa yang kita yakini. Selain itu toleransi

juga sebuah keniscayaan bagi masyarakat majemuk, baik dari segi agama, paham, ras, suku dan bahasa. Toleransi adalah cara kita untuk saling menghormati menghargai dan menerima pendapat orang lain.<sup>44</sup>

d. I'tidal (lurus dan tegas)

Maksud dari lurus dan tegas adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, selain itu i'tidal dikenal juga sebagai penerapan keadilan dan etika bagi setiap orang. Allah telah memerintahkan Islam untuk berlaku adil, yang bersipat seimbang dan tengah-tengah dalam segala aktivitas sehari-hari dengan menunjukkan perilaku baik. Tanpa adanya keadilan, nilai-nilai keagamaan terasa hampa dan terasa kering tiada makna.

e. Musawah (Persamaan)

Secara bahasa, musawah berarti persamaan. Sedangkan secara istilah, musawah adalah persamaan dan penghargaan terhadap sesama terhadap sesama manusia sebagai makhluk Allah. Semua manusia itu sama, tanpa memandang jenis kelamin, paham yang ia anut, suku, bahasa dan ras.

---

<sup>44</sup> Abdulah Munir, dkk, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia, (Cet. I; Bengkulu: Zigie Utama, 2020), h. 36-40.



Menurut tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa, Allah swt. telah menciptakan manusia dari satu jiwa, dan dari jiwa tersebut diciptakan jodohnya. Keduanya adalah Adam dan Hawa. Kemudian mereka dijadikan berbangsa-bangsa yang lebih besar daripada kabilah. Setelah kabilah terdapat tingkatan-tingkatan lainnya yang lebih kecil, seperti golongan, keturunan, marga dan lain sebagainya. Pada garis besarnya, semua manusia ditinjau dari unsur kejadiannya sampai dengan Adam dan Hawa adalah sama. Yang membedakan mereka hanyalah masalah agama, yakni tingkat ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Allah mengingatkan bahwa mereka adalah manusia yang mempunyai kesamaan martabat.<sup>45</sup>

f. Syura (musyawarah)

Syura ialah menjelaskan, mengajukan, mengambil dan menyatakan. Musyawarah adalah saling tukar pendapat untuk mendapat sebuah solusi dari sebuah permasalahan, mewujudkan masyarakat demokratis dalam kepentingan dan urusan bersama.<sup>46</sup>

### 3. Klasifikasi Moderasi Beragama

---

<sup>45</sup>Ibnu Katsir, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiri Ibni Katsir*, Terj. Abu ihsan al-Atsari, dkk, *Shahih Tafsir IbnuKatsir*, Jilid VIII (Cet. XII; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 484.

<sup>46</sup>Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Bergama dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I: Jakarta Pusat; Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019). H. 14-15.

Klasifikasi beragam terdiri dari 4 bagian dalam moderasi beragama, yaitu: 1. Moderat bentuk ibadah; 2. Moderat dalam pembentukan syariat; 3. Moderat dalam aqidah; 4. Moderat dalam budi pekerti dan perangai. Cerminan moderasi dalam Islam antara lain, sebagai berikut:

a. Aqidah

Aqidah Islam memiliki tempat ditengah-tengah mereka yang percaya terhadap sesuatu tanpa adanya landasan tertentu atau suatu kebenaran untuk dipatuhinya dan diyakininya, dan memiliki pergerakan yang sama terhadap fitrah kemanusiaan. Allah swt.<sup>47</sup>

Dalam Islam mengajarkan untuk tidak mempertuhankan para pembawa risalah, atau para utusan Allah swt. Karna mereka adalah manusia biasa yang diberika wahyu, dan memiliki aqidah dan ahlak yang patut diikuti

b. Ibadah

Ibadah dalam Islam adalah suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh penganutnya, atau para umat Islam. Walaupun dalam melaksanakan ibadah bentuk dan jumlahnya sangat terbatas, misalnya: shalat hanya

---

<sup>47</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h. 17.

dilakukan 5 kali dalam sehari, dan melaksanakan puasa ramadhan sekali dalam setahun, naik haji bagi yang mampu sekali dalam seumur hidup, dengan ibadah tersebut dilakukan agar kita selalu dekat dan berkomunikasi dengan Tuhan. Selebihnya Allah swt memberikan manusia peluang untuk berkarya dan mencari rezki untuk kelangsungan hidupnya di bumi.

c. Akhlak

Menurut pandangan al-Qur'an jasad dan ruh adalah unsur yang terdapat dalam manusia, untuk itu ada hal yang harus dipenuhi seperti: dapat diketahui bahwa jasad berfungsi untuk mendorong manusia dalam menikmati sebuah keindahan serta kesenangan yang ada didunia, sedangkan ruh mendorong manusia dalam pengapaian jalan atau bisa disebut petunjuk yang tepat dan Allah swt.<sup>48</sup>

d. Pembentukan Syari'at

Keseimbangan tasry' dalam Islam diartikan sebagai proses haram maupun haram yang ditentukan, tentunya dengan pedoman terhadap asas bersih kotor, sucinajis, serta manfaat madharat. Proses pengupayaan dalam

---

<sup>48</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h. 394.

mencegah kerusakan dan kemaslahatan didatangkan atau bisa disebut dengan masalah wa dar'u almafasiid adalah penentuan untuk menentukan haram amupun halal. Al-Qur'an maupun hadits tidak ada yang bertentangan terhadap kemaslahatan umatnya.

#### 4. Indikator Moderasi Beragama

Moderarasi beragama merupakan pemahaman agama yang mengambil jalan tengah untuk mengapai suatu keseimbangan, yakni tidak mengarah kekanan dan tidak mengarah kekiri. Pemahaman ini berupaya untuk membentuk kehidupan yang berimbang, saling menghargai terlebih lagi dalam menjalankan perintah Allah.

Realitas kehidupan sekarang, banyak paham yang beredar dan berkembang pesat. Dari paham-paham tersebut mengespresikan suatu kedamain, akan tetapi ada maksud terselubung yang ia tidak tampilkan, dengan cara ini banyak masyarakat akan mudah terpengaruh dengan paham tersebut.

Adanya indikator moderasi beragama mampu mengarahkan kita untuk mengetahui atau menentukan, cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau sebaliknya, ekstrem. Jadi ada 4 hal indikator moderasi beragama yang harus diketahui: masing-masing,

diantaranya yaitu:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara.<sup>49</sup>

Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator beragama karena seperti yang sering disampaikan menteri agama, Lukman Hakim Saifuddin dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengespresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan hal yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka,

---

<sup>49</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Implementasi..., hlm. 17-18.

dan lembut dalam menerima perbedaan.<sup>50</sup>

c. Anti-Kekerasan atau Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dalam konteks moderasi beragama dikenal sebagai suatu ideologi atau paham yang melakukan perubahan dengan cara kekerasan atas nama agama, baik dari segi pikiran, verbal, dan fisik. Sikap radikalisme ini merupakan sikap yang menginginkan suatu perubahan dalam tempo singkat dan drastis, serta bertentangan dengan sistem social yang berlaku dan menggunakan kekerasan untuk melakukan suatu perubahan, radikalisme ini melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai.<sup>51</sup>

Adapun pada penelitian ini, saya merumuskan peran guru di SDN 27 Lebong mengenai moderasi beragama sebagai berikut:

No	Indikator
1	Pengelolaan keberagaman peserta didik
2	Penanaman kebiasaan baik
3	Kemampuan menerapkan nilai-nilai toleransi
4	Inovasi pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai moderasi
5	Sikap tasamuh, tawasuth dalam kehidupan di masyarakat
6	Penyelenggaraan kegiatan sekolah yang berbasis moderasi beragama

<sup>50</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, Implementasi..., hlm. 18-19.

<sup>51</sup>Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I: Jakarta Pusat; Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019). H. 14-15.

7	Adanya nilai dan norma yang ditaati Bersama dari keberagaman agama dan suku di sekolah
---	--

e. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah

1) Faktor Pendukung

a) Pemahaman agama yang baik Dengan hal ini, pemahaman agama yang baik menjadi faktor pendukung dalam penguatan atau implementasi moderasi beragama madrasah, diantaranya dnegan mempersiapkan isi muatan kurikulum pembelajaran tentang keberagaman dalam kategori konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum berbasis moderasi beragama ini diharapkan mampu menjadi pendukung terciptanya semangat spirit bagi pendidik dalam mengakomodir problematikan pendidikan, agama dan budaya.<sup>52</sup>

b) Pembelajaran pendidikan agama Islam Dalam upaya penguatan moderasi beragama yang berperan sebagai nahkoda adalah guru pendidikan agama Islam (PAI), yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan toleransi terhadap orang lain satu agama maupun dengan agama

---

<sup>52</sup> Ibnu Katsir, Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsir, Terj. Abu ihsan al-Atsari, dkk, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid III (Cet. XII; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 60.

- yang lain. Pembelajaran agama Islam yang mampu membawa siswa kejalan yang benar.
- c) Pembentukan kelas pancasila Di Indonesia banyak pulau-pulau yang isinya berbagai macam ras, suku, agama dan bahasa. Hal tersebut, dinilai betapa pentingnya dimadrasah atau sekolah dibentuknya kelas pancasila yang diharapkan mampu menjadikan para peserta didik menghargai orang lain meskipun didalamnya terdapat perbedaan dan mampu mengaplikasikan teori secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi sesama temannya dengan ragam perbedaan.
  - d) Dukungan dari manajemen sekolah Berisi kebijakan dari kepala sekolah salah satunya, kebijakan tersebut yang dinilai tidak mendeskreditkan kelompok atau gama manapun.
  - e) Organisasi dan kegiatan sekolah Menjadikan wadah didalam kegiatan intra sekolah dalam upaya menumbuhkan sikap moderat, salah satunya adalah dengan kegiatan diskusi yang kinerjanya dengan kerja sama dan mampu menghargai pendapat orang lain.
  - f) Materi yang berkaitan dengan moderasi beragama Dengan memperkuat isi materi yang guru sampaikan mengenai praktik-praktik interaksi sosial (persaudaraan atau ukhwah)



keagamaan yang terjadi dalam komunitas tertentu untuk dijadikan bahan rujukan perbandingan.<sup>53</sup>

## 2) Faktor Penghambat

- a) Lingkungan yang kurang kondusif Lingkungan diluar sekolah sangat berpengaruh dalam problematika penghambat terbentuknya sikap moderasi beragama pada peserta didik di madrasah karena pada kegiatan pembelajaran disekolah mereka berinteraksi langsung kepada teman, guru dan orang sekitar sekolah. Hal tersebut, cenderung lebih dikenal dekat oleh siswa sehingga dalam kehidupannya gaya hidup mengikuti lingkungan disekolah yang telah diajarkan oleh guru. Problem ini menjadi tugas yang sangat penting oeh guru pendidikan agama Islam yang diharuskan mampu menjadi garda terdepan siswa dalam kebenaran beragama dan sikap moderat.
- b) Pengaruh Media sosial Pada zaman ini tak lepas bagi kalangan siswa dalam penggunaan handphone (HP) yang tak bisa terbatas. Jangkauan yang luas dapat mereka akses menggunakan media sosial dalam penggunaan HP gaya Barat yang seringkali mereka ikuti degan tanpa melihat nilai

---

<sup>53</sup> Ibnu Katsir, Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsir, Terj. Abu ihsan al-Atsari, dkk, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid III (Cet. XII; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 60.

keburukan yang dapat menjadikan hidupnya fatal. Hal inilah, yang dapat menghambat pembentukan sikap moderasi beragama.<sup>54</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penelitian dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan peneliti terdahulu yang dapat menjadi perbandingan maupun acuan bagi peneliti yang akan dilakukan.

Pertama, nama peneliti Zahra Rahmatika dengan judul penelitian "Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah" Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Adapun hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam moderasi beragama. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang diteliti terletak pada peran guru. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian sekarang membahas mengenai penanaman sikap moderasi beragama

---

<sup>54</sup> Ibnu Katsir, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsir*, Terj. Abu Ihsan al-Atsari, dkk, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III (Cet. XII; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 60.

pada siswa SD sedangkan peneliti terdahulu, hanya meneliti tentang latar belakang moderasi beragama.

Kedua, nama peneliti Zulkipli Lessy judul penelitian "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Adapun hasil dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana cara implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah. Persamaan penelitian terdahulu dengan yang diteliti terletak pada sama-sama membahas tentang moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada penanaman sikap moderasi beragama pada siswa SD karena, penelitian terdahulu tidak meneliti tentang sikap moderasi beragama pada siswa SD.

Ketiga, nama peneliti Achmad Akbar judul penelitian "Peran Guru PAI dalam Membangun Moderasi Beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Jaya tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama saat ini dijadikan suatu upaya penguatan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Perbedaan dengan peneliti sekarang adalah peran guru dalam penanaman sikap moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong. Persamaannya dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai moderasi beragama.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian menurut Suharsimi Arikunto adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian.<sup>55</sup> Pada penelitian ini menggunakan, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>56</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis metode field research (penelitian lapangan), yang dimana penelitian lapangan merupakan metode dimana peneliti terjun secara langsung ke lokasi yang menjadi objek daripada penelitian dan dalam memperoleh data tersebut peneliti melakukan wawancara dan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang bersifat outentik.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan teologis, yang dimana Pendekatan teologis merupakan pendekatan yang digunakan untuk membahas terkait ajaran

---

<sup>55</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), h. 203.

<sup>56</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 2011, Cet ke-XXIX, h. 6.

-ajaran dasar dari suatu agama. Dalam penelitian ini, yakni pendekatan ini bertujuan untuk

menguraikan terkait penanaman moderasi beragama terhadap siswa SD Negeri 27 Lebong.

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena dapat mengungkap data secara mendalam tentang Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa SD Negeri 27 Lebong

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan sumber untuk memperoleh informasi dan keterangan dari penelitian yang diinginkan. Adapun subyek dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, 2 Guru Pendidikan agama dan dan 3 Siswa SD Negeri 27 Lebong

## **C. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan penemuan awal penelitian bahwa di SD Negeri 27 Lebong terdapat permasalahan atau fenomena yang sesuai dengan judul yang diangkat oleh peneliti yaitu adanya perbedaan agama disuatu sekolah tersebut. Maka peneliti mengambil dan melaksanakan penelitian di SD Negeri 27 Lebong lebih tepatnya di Kel. Rimbo Pengadang. Dengan judul *Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa SD Negeri 27 Lebong.*

## **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek tempat

diperolehnya data-data. Apabila peneliti menggunakan kuesioner/wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis atau lisan dan apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak dan proses sesuatu, serta apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumentasi atau catatanlah yang menjadi sumber data. Sedang catatan sebagai subyek penelitian atau variabel penelitian.<sup>57</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder:

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan sebuah jenis data yang diperoleh berdasarkan penelitian di lapangan melalui sebuah prosedur serta teknik pengambilan data yang bersifat observasi, wawancara serta dokumentasi penelitian. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan guru dan siswa SD Negeri 27 Lebong

#### 2. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang berasal dari perangkat sekolah,

---

<sup>57</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h.129

orang tua siswa, pengawas sekolah, staf TU

## E. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>58</sup> Data merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Dalam pengumpulan data harus sesuai dengan objek.

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, maka dalam hal ini peneliti menetapkan beberapa prosedur pengumpulan data yang sesuai dengan tujuan peneliti, yaitu :

### 1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat langsung fakta yang terjadi di lapangan.<sup>59</sup> Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pengumpulan data terkait peran guru dalam penanaman sikap moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong

### 2. Wawancara (Interview)

Metode interview menurut Sutrisno Hadi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan,

---

<sup>58</sup>Dodiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data*, (Surakarta: Jurusan Akupunktur Poltekkes Kemenkes Surakarta, 2013), h. 9

<sup>59</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 65-66.



pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.<sup>60</sup>

Agar wawancara dapat berlangsung dengan baik sehingga diperoleh data yang diinginkan, maka petugas wawancara atau peneliti harus menciptakan suasana yang akrab sehingga tidak ada jarak dengan petugas wawancara dengan orang yang diwawancarai. Adapun kelebihan pengumpulan data dengan cara wawancara adalah data yang diperlukan langsung diperoleh sehingga lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.<sup>61</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam proses wawancara peneliti yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sesuai dengan data yang ingin diperoleh oleh peneliti. Metode wawancara dilakukan secara face to face, artinya secara langsung berhadapan dengan informan. Hal ini dilakukan agar kelengkapan data yang diperoleh sesuai dengan keinginan peneliti.

Sebelum melakukan wawancara biasanya seorang peneliti

---

<sup>60</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 193

<sup>61</sup> Ahmad Tanzeah, *Metodologi Penelitian Praktis...*, hal. 89

membawa pedoman wawancara yang berisi garis-garis besar tentang hal-hal yang akan dinyatakan. Pembicaraan dimulai dari segi umum menuju yang khusus.

Adapun pada penelitian ini Peneliti melakukan tanya jawab atau wawancara kepada guru dan siswa SD Negeri 27 Lebong.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berkaitan dengan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, dan sebagainya.<sup>62</sup> Dalam pelaksanaannya metode dokumentasi ini digunakan untuk menggali data, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian yang diperlukan oleh peneliti.

Metode dokumentasi dilakukan untuk lebih meyakinkan akan kebenaran obyek yang akan diteliti. Peneliti akan melakukan pencatatan dengan lengkap dan cepat setelah data terkumpul, agar terhindar dari kemungkinan hilangnya data. Pengumpulan data dilakukan secara terus menerus dan baru berakhir apabila terjadi kejenuhan, yaitu dengan tidak ditemukannya data baru dalam penelitian. Dengan demikian dianggap telah diperoleh pemahaman yang mendalam kajian ini.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan, sehingga

---

<sup>62</sup>Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Graham Ilmu, 2006) ct. Pertama, h. 249.

peneliti menggunakan ketiga metode yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi agar saling melengkapi antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menghasilkan temuan yang valid dan kredibel.

#### **F. Teknik Analisi Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.

Agar data yang diperoleh bisa dijadikan sebagai bahasa yang akurat, peneliti menggunakan teknik pengolahan data dan analisis data yang bersifat kualitatif, mulai dari tahap pengumpulan, pengolahan sampai pada tahap analisis yang berlangsung dari awal sampai akhir penelitian.

Analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni:

1. Reduksi Data, merupakan proses penyederhanaan yang dilakukan melalui proses seleksi dari data mentah hingga menjadi informasi yang bermakna.

2. Penyajian data, merupakan penampilan data dalam bentuk yang lebih sederhana.
3. Verifikasi Data/Penarikan Penyimpulan, merupakan proses pengambilan intisari dari data yang telah disajikan hingga menghasilkan informasi yang singkat, padat namun mengandung makna yang luas.<sup>63</sup>

#### **G. Teknik Keabsahan Data**

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Ide dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. .

##### **1. Triangulasi Metode**

Dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berdeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, Peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk

---

<sup>63</sup>Ajat Rukajat, Penelitian Tindakan Kelas: (Classroom Action Research) Disertasi Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya, (Cet. I; Yogyakarta:Deepublish Publisher, 2018), hal. 50-51.

mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut.<sup>64</sup>

Triangulasi metode yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 27 Lebong ialah mengonfirmasi kebenaran tentang konsep penilaian autentik kepada wali kelas lainnya apakah sesuai dengan penjelasan dari wali kelas SD Negeri 27 Lebong.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Triangulasi teknik ini peneliti gunakan dengan cara mengobservasi siswa selain kelas SD Negeri 27 Lebong mengenai nilai moderasi melalui teknik wawancara.

## 3. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan

---

<sup>64</sup>Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 25.

gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.<sup>65</sup>

Peneliti melakukan kesepakatan dengan guru PAI, Kepala Sekolah dan wali kelas SD Negeri 27 Lebong dan 4 orang siswa kelas V SD Negeri 27 Lebong dengan surat keterangan bersedia dan telah melakukan wawancara dengan peneliti.

---

<sup>65</sup>Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*. (Medan: Wal Ashri Publishing, 2019), h. 25.

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian**

**1. Profil SD Negeri 27 Lebong**

SD Negeri 27 Lebong adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SD di Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pegadang, Kab. Lebong, Bengkulu. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri 27 Lebong berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala sekolah saat ini ialah bapak Mutiar, S.Pd beralamat di Jln. Raya Curup-Muara Aman, Rimbo Pengadang, Kec. Rimbo Pegadang, Kab. Lebong, Bengkulu, dengan kode pos 39161. Identitas Satuan Pendidikan

Nama	SDN 27 LEBONG
NPSN	10701942
Alamat	Jln. Raya Curup-Muara Aman
Kode Pos	39161
Desa / Kelurahan	Rimbo Pengadang
Kecamatan / Kota (LN)	Kec. Rimbo Pegadang
Kab. / Kota / Negara (LN)	Kab. Lebong
Provinsi / Luar Negeri	Bengkulu
Status Sekolah	Negeri
Waktu Penyelenggaraan	6 / Pagi hari
Jenjang Pendidikan	SD

Sumber: Data Pokok Satuan Pendidikan SDN 27 Lebong

## 2. Keadaan Siswa SD Negeri 27 Lebong

Tabel 3.1 Keadaan Siswa

NO	KELAS	L	P	JUMLAH	ROMBEL
1	I	12	14	26	1
2	II	12	11	23	1
3	III	7	10	17	1
4	IV	9	10	19	1
5	V	10	3	13	1
6	VI	6	13	19	1
<b>JUMLAH</b>		<b>56</b>	<b>61</b>	<b>118</b>	<b>6</b>

Sumber: KOSP Satuan Pendidikan SDN 27 Lebong

## 3. Kegiatan Ekstrakurikuler SD Negeri 27 Lebong

Tabel 3.2 Kegiatan Ekstrakurikuler

NO	NAMA KEGIATAN	JLH KELOMPOK	KET
1	PRAMUKA	3	
2	SEPAK BOLA	1	
3	SENI MUSIK	1	

Sumber: KOSP Satuan Pendidikan SDN 27 Lebong

## 4. Visi Misi SD Negeri 27 Lebong

### a. VISI SD Negeri 27 Lebong

Terwujudnya Siswa Yang Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Cerdas, Terampil Berkualitas, Berbudaya, Berbudi Pekerti Luhur, Serta Berwawasan Lingkungan

### b. Misi SD Negeri 27 Lebong

1. Menumbuhkan Penghayatan dan amalan ajaran agama yang dianut



2. Menumbuhkan semangat keunggulan dalam bidang lmtaq dan Iptek
3. Menanamkan dan menerapkan sikap sopan santun, jujur dan disiplin
4. Menumbuhkan pribadi yang berwawasan kebangsaan menuju masa depan yang cemerlang
5. Menumbuhkan budaya bersih dan berwawasan lingkungan
6. Mengoptimalkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan.

## 5. Sarana Dan Prasarana

NO	Jenis Prasarana	Nama Bangunan	Nama Ruang	Lantai	P	L	Waktu Update
1	Ruang Olahraga	RUANG KEPSEK DAN GURU	Ruang Olahraga	1	9	7	2020-02-19T22:33:46.940000
2	Bilik Siswa Laki-laki	MCK. SISWA	MCK LAKI-LAKI	1	2	2	2023-06-26T07:01:38.840000
3	Kamar Mandi/WC Siswa Laki-laki	MCK. SISWA	MCK	1	8	3	2022-03-28T23:44:14.647000
4	Ruang Kepala Sekolah	RUANG KEPSEK DAN GURU	Ruang Kepsek	1	8	7	2022-07-23T07:44:25.237000
5	Ruang Teori/Kelas	RUANG BELAJAR KELS. 4-5-6	Kelas 6	1	8	7	2022-11-16T00:49:49.490000

6	Bilik Guru Laki-laki	MCK. GURU	MCK	1	2	2	2023-06-26T07:01:38.840000
7	Ruang Teori/Kelas	RUANG BELAJAR KELS. 4-5-6	Kelas 5	1	8	7	2022-11-16T00:49:49.490000
8	Ruang Teori/Kelas	RUANG BELAJAR KLS. 1-2-3	Kelas 2	1	8	7	2022-02-09T11:17:07.273000
9	Ruang Teori/Kelas	RUANG BELAJAR KELS. 4-5-6	Kelas 4	1	8	7	2022-02-15T12:45:28.933000
10	Ruang TU	RUANG KEPSEK DAN GURU	Ruang TU	1	8	3	2019-04-03T16:00:34.720000
11	Rumah Dinas Guru	RUANG KEPSEK DAN GURU	Rumah	1	9	6	2023-02-04T12:01:51.740000
12	Ruang BP/BK	RUANG KEPSEK DAN GURU	Ruang	1	5	4	2020-01-18T22:32:47.500000
13	Ruang Serba Guna/Aula	RUANG KEPSEK DAN GURU	Ruang	1	8	5	2022-02-19T22:33:46.970000
14	Ruang Guru	RUANG KEPSEK DAN GURU	Ruang Guru	1	8	7	2022-02-09T11:17:07.133000
15	Ruang Teori/Kelas	RUANG BELAJAR KLS. 1-2-3	Kelas 1	1	8	7	2023-03-16T11:43:25.387000
16	Ruang Teori/Kelas	RUANG BELAJAR KLS. 1-2-3	Kelas 3	1	8	7	2022-11-16T00:49:49.490000
17	Laboratorium IPA	RMH. DINAS GURU. K.1	Rumah Dinas Guru	5	3	5	2022-03-28T23:44:14.667000
18	Ruang UKS	RUANG KEPSEK DAN GURU	UKS	1	6	4	2023-02-04T12:01:51.740000
19	Gudang	RUANG KEPSEK DAN GURU	Ruang Alat	1	7	4	2019-04-03T16:00:34.767000
20	Ruang Ibadah	RUANG KEPSEK DAN GURU	Ruangan	1	3	4	2020-01-18T22:32:47.507000

21	Ruang Perpustakaan	PERPUSTAKAAN	Ruang Baca	1	8	7	2022-02-09T11:17:07.377000
----	--------------------	--------------	------------	---	---	---	----------------------------

## B. Temuan Penelitian

### 1. Bentuk peran guru di SD Negeri 27 Lebong dalam menanamkan sikap moderasi beragama

Manusia sebagai makhluk sosial diciptakan berbeda-beda baik perbedaan agama, bangsa, bahasa dan ras. Maka hendaklah sebagai guru menanamkan nilai indahny perbedaan dan toleransi. Di SD Negeri 27 Lebong ini terdapat keragaman agama siswa-siswanya maka dari itu peneliti telah melakukan observasi dan memang di SD Negeri 27 Lebong ini benar adanya keragaman agama baik yang muslim dan non-muslim.

#### a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat, kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI SD Neger 27 Lebong berikut:

“Sebagai korektor guru berperan sebagai untuk memberikan evaluasi kepada siswa yaitu dengan mengoreksi nilai-nilai baik akademik maupun sikap, salah satu sikap yang dinilai ialah

moderasi beragama”<sup>66</sup>

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI SD Negeri 27 Lebong berikut:

“Guru harus menjadi inspirasi dan contoh yang baik bagi siswa begitupun kami di SD ini senantiasa memberikan contoh dan inspirasi yang baik dengan cara memberi contoh sikap dan perilaku yang toleransi karena siswa kita disini berbeda agama.”<sup>67</sup>

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan

---

<sup>66</sup> Ibu Yunita Nurmasari, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:19 Wib

<sup>67</sup> Ibu Mesi Pramezelah, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 19 Juli 2023, Pukul 08:08 Wib

bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI SD Negeri 27 Lebong berikut:

“Sebagai guru juga harus bisa memberikan informasi yang baik kepada siswa baik hal yang berkaitan dengan pelajaran dan juga informasi mengenai sikap moderasi beragama.”<sup>68</sup>

#### d. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Ririn Afriani, S.Pd selaku guru kelas IV SD Negeri 27 Lebong berikut:

“Guru harus menjadi inspirasi dan contoh yang baik bagi siswa begitupun kami di SD ini senantiasa memberikan contoh dan inspirasi yang baik dengan cara memberi contoh sikap dan perilaku yang toleransi karena siswa kita disini berbeda agama. Motivator yang selalu memberikan contoh yang baik.”<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Ibu Yunita Nurmasari, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:19 Wib

<sup>69</sup> Ibu Ririn Afriani, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 20 Juli 2023, Pukul 08:20 Wib

#### e. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Sebagaimana penjelasan berikut:

“Di SD N 27 Lebong menerapkan peran sebagai fasilitator dimana sekolah memberikan fasilitas ibadah berupa ruang ibadah atau ruang kosong untuk siswa beribadah baik secara individu maupun berjamaah, selain itu memfasilitasi siswa non-muslim dengan bekerja sama dengan pemuka agama Kristen bagi siswa non-muslim untuk pengambilan nilai agama”.<sup>70</sup>

#### f. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. sebagaimana hal atau penjelasan guru SD N 27 Lebong:

“Di SD N 27 Lebong guru selalu membimbing siswa khususnya

---

<sup>70</sup> Ibu Kurnia Nengsih, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 20 Juli 2023, Pukul 08:28 Wib

untuk selalu menjaga sikap toleransi bagi siswa yang berbeda agama, tidak membedakan siswa yang muslim dan non-muslim semua diperlakukan sama. Dengan selalu membimbing kearah yang baik tanpa paksaan dan lemah lembut".<sup>71</sup>

#### g. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Penjelasan dari guru SD N 27 Lebong:

"Guru di SD N 27 Lebong selalu mengatur kelas dengan membaurkan siswa yang muslim dan non-muslim agar mereka akur meski berbeda agama."<sup>72</sup>

Penjelasan diatas menunjukkan peran-peran guru disekolah, untuk memperjelas mengenai persoalan moderasi beragama maka berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan guru agama di SD Negeri 27 Lebong:

"Benar adanya bahwa SD Negeri 27 Lebong ini terdapat keragaman agama, maka saya senantiasa selalu memberikan pelajaran mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama,

---

<sup>71</sup> Ibu Kasmiyati, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:31 Wib

<sup>72</sup> Ibu Yunita Nurmasari, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:19 Wib

agar anak-anak terbiasa dengan adanya perbedaan khususnya perbedaan agama dan belajar menghormati keragaman agama yang ada di lingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat serta umumnya toleransi akan banyaknya keragaman di negeri ini.”<sup>73</sup>

Penjelasan ini menegaskan bahwa guru agama di SD Negeri 27 Lebong mengenai konfirmasi bahwa di SD ini memang terjadi perbedaan agama sehingga guru agama harus senantiasa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar siswa bisa menerima perbedaan. Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan kepala SD Negeri 27 Lebong bapak Mutiar, S.Pd bahwa beliau mengatakan:

“Saya ingin memberi tahu bahwa disekolah kami ini memang terjadi perbedaan agama pada siswa kami, dan itu tercampur hampir dari kelas I sampai kelas VI, kami bersyukur dengan adanya perbedaan ini kami pun sebagai guru harus senantiasa memberikan teladan tentang moderasi beragama salah satunya menjunjung tinggi nilai toleransi.”<sup>74</sup>

Pendapat diatas senada dengan guru yang lainnya yang dari kepala SD Negeri 27 Lebong mengenai konfirmasi bahwa di SD ini memang terjadi perbedaan agama sehingga guru agama harus senantiasa menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar siswa bisa menerima perbedaan. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bentuk atau cara dari guru pendidikan agama dalam menanamkan moderasi beragama di SD Negeri 27 Lebong ini peneliti juga melakukan pengumpulan data dengan wawancara kepada guru PAI dan kepala SD Negeri 27 Lebong, sebagaimana penjelasannya berikut:

---

<sup>73</sup> Ibu Yunita Nurmasari, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:19 Wib

<sup>74</sup> Bapak Mutiar, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:48 Wib



“Sesuai dengan penetapan kurikulum baru saat ini yaitu kurikulum merdeka guru PAI juga harus mengajarkan moderasi beragama dengan cara yang ramah dan santai agar siswa tidak merasa tertekan saat proses pembelajaran termasuk pembelajaran mengenai moderasi beragama khususnya nilai-nilai toleransi.”<sup>75</sup>

Penguatan penjelasan peran oleh guru PAI di SD Negeri 27 Lebong mengenai pembelajaran moderasi beragama dengan ramah dan santun agar siswa bisa memahami arti nilai moderasi beragama salah satunya ialah toleransi. Lain dengan guru PAI ada juga pendapat dari guru lainnya khususnya wali kelas I sampai wali kelas VI. Seperti salah satunya hasil wawancara dengan wali kelas I SD Negeri 27 Lebong ini mengatakan:

“Cara yang saya terapkan dalam mengajarkan moderasi beragama ialah misalnya membuka pelajaran dengan berdoa didalam hati masing-masing sesuai agama masing-masing, itu saya gunakan dalam rangka saya memberi pemahaman kepada siswa bahwa sebagai guru saya tidak membedakan siswa berdasarkan agama, terkhusus lagi saya bukan guru agama meski begitu saya tetap mengajarkan moderasi beragama dengan cara saya sendiri.”<sup>76</sup>

Senada dengan wali kelas I apa yang disampaikan oleh wali kelas II SD Negeri 27 Lebong yang mengatakan:

“Saya terapkan dalam mengajarkan moderasi beragama ialah misalnya membuka pelajaran dengan berdoa didalam hati masing-masing sesuai agama masing-masing, itu saya gunakan dalam rangka saya memberi pemahaman kepada siswa bahwa sebagai guru saya tidak membedakan siswa”<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Ibu Yunita Nurmasari, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:19 Wib

<sup>76</sup>Ibu Mesi Pramezelah, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 19 Juli 2023, Pukul 08:08 Wib

<sup>77</sup>Ibu Ismiyati, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 19 Juli 2023, Pukul 09:07 Wib

Dari berbagai narasumber baik wali kelas I dan II serta guru PAI mengenai moderasi beragama yang memperjelas bahwa SD Negeri 27 Lebong ini menerapkan moderasi beragama yaitu nilai-nilai toleransi beragama. Lalu bagaimana dengan landasan lembaga sekolah dalam penerapan sikap moderasi beragama antar umat beragama, berikut penjelasan kepala SD Negeri 27 Lebong:

“Landasannya jelas ialah kurikulum menuntut untuk menghargai perbedaan bukan hanya agama tetapi perbedaan lainnya baik perbedaan suku, bangsa, maupun bahasa juga, karena yang hendak ditanamkan berdasarkan kurikulum merdeka ini adalah karakter yang beretika termasuk etika dalam menanggapi perbedaan”.<sup>78</sup>

Senada dengan hal itu berikut yang dikatakan oleh guru PAI SD Negeri 27 Lebong :

“Guru berkewajiban membentuk karakter dan sudah jelas ialah kurikulum menuntut untuk menghargai perbedaan agama tetapi yang hendak ditanamkan berdasarkan kurikulum merdeka ini adalah karakter yang beretika termasuk etika dalam menanggapi perbedaan, karena salah satu nilai moderasi beragama adalah menjunjung nilai toleransi”.<sup>79</sup>

Sementara mengenai siapa saja yang berperan mengajarkan moderasi beragama, kapan diajarkan dan apa fungsinya dijelaskan oleh guru PAI SD Negeri 27 Lebong berikut:

“Guru berkewajiban membentuk karakter moderasi beragama bukan hanya guru PAI akan tetapi segenap civitas akademik SD Negeri 27 Lebong ini, selama ia guru disini maka wajib mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai moderasi beragama khususnya nilai toleransi yang berfungsi sebagai benteng agar

---

<sup>78</sup>Bapak Mutiar, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:48 Wib

<sup>79</sup>Ibu Yunita Nurmasari, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:19 Wib

siswa terhindar dari paham radikal yang saling menyalahkan karena perbedaan agama.”<sup>80</sup>

Selain melakukan wawancara dengan guru, peneliti juga langsung melakukan wawancara dengan 2 siswa muslim dan 2 siswa non-muslim agar memperkuat bagaimana peranan guru selama ini di SD Negeri 27 Lebong mengenai nilai-nilai moderasi ini. Salah satu siswa muslim itu ialah siswa yang bernama Estrella Garcia Mongin siswa kelas V mengatakan bahwa:

“Saya senang sekolah disini kak karena guru-gurunya baik dan ramah, ibu guru bilang kalau berdoa dalam hati saja karena ada teman yang berbeda agama dengan saya, teman-teman saya yang bukan orang Islam juga baik-baik dan ramah, tidak pernah berkelahi dan juga ibu guru bilang kalo tidak boleh menghina agama lain kak.”<sup>81</sup>

Selain itu dikuatkan juga dengan siswa lainnya yang beragama muslim lainnya bernama Feayzi Bhadraka siswa kelas V mengatakan:

“Sekolah disini asik karena ibu guru baik dan mengajarkan kalau kita tidak boleh membicarakan agama orang lain, serta sebagai orang Islam harus ibadah sesuai agama islam kak, dan tidak boleh rebut atau mengganggu kalau teman saya yang Kristen sedang beribadah.”<sup>82</sup>

Selain wawancara dengan siswa muslim peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa yang non-muslim di SD Negeri 27 Lebong yaitu Jennifer Alicia Simamora mengatakan:

“SD ini gurunya baik kak kalau berdoanya sesuai agama masing-masing, ibu guru juga tidak mewajibkan jilbab bagi saya yang

---

<sup>80</sup> Ibu Yunita Nurmasari, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:19

<sup>81</sup> Estrella Garcia Mongin, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pada Pukul 08:40 Wib

<sup>82</sup> Feayzi Bhadraka Adnan, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:30 Wib

Kristen tapi saya tetap pakai jilbab karena saya tidak enak dengan teman lainnya yang Islam, tapi saya tidak pernah dipaksa untuk menggunakannya, saya senang dengan teman-teman yang agama Islam baik-baik dan tidak mengganggu saya apalagi menghina saya, pokoknya bagus sekolah disini kak, begitupun acara Kristen saya diizinkan untuk tidak sekolah sehingga bisa ke gereja dengan nyaman.”<sup>83</sup>

Dikuatkan juga dengan siswa non-muslim lainnya bernama Nadya Gebriela Sianturi siswa kelas VI SD Negeri 27 Lebong mengatakan:

“Kawan-kawan dan ibu bapak guru baik sekali tidak pernah menghina atau mengejek saya karena beda agama, kalau berdoa sesuai agama masing-masing, dan hari jum’at saya tidak dipaksa atau tidak wajib pakai peci tapi saya pakai peci biar sama dengan teman lainnya yang beragama Islam, kadang ikut acara Maulid Nabi juga asik bisa bermain dan belajar bersama teman-teman, dan kalau saya ikut acara gereja saya dapat izin dari sekolah dan tidak dialfakan kak, intinya sekolah ini baik dan ramah sekali”<sup>84</sup>

Itulah informasi awal dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SD Negeri 27 Lebong selanjutnya akan dibahas mengenai cara atau bentuk konkret pembelajaran moderasi beragama pada tahap selanjutnya. Gambaran betapa pentingnya menanamkan nilai moderasi beragama salah satunya nilai toleransi antar umat beragama.

## **2. Faktor pendukung atau penghambat penanaman moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong**

Dalam setiap hal apalagi dalam pembelajaran khususnya

---

<sup>83</sup>Jennifer Alicia Simamora, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:36 Wib

<sup>84</sup>Nadya Gebriela Sianturi, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pada Pukul 08:42 Wib

mengenai penanaman nilai-nilai moderasi beragama memiliki faktor pendukung atau penguat dan faktor yang menghambat dalam implementasinya. Berdasarkan hasil dari wawancara penelitian di SD Negeri 27 Lebong diketahui ada berbagai macam faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan moderasi beragama siswa di SD Negeri 27 Lebong, diantaranya:

#### **a. Faktor Pendukung**

##### **1) Pemahaman agama yang baik**

Pendidikan dengan muatan kurikulum berbasis moderasi beragama ini diharapkan mampu menjadi pendukung terciptanya semangat spirit bagi pendidik dalam mengakomodir pendidikan, agama dan budaya.

“Di SD N 27 Lebong memiliki tenaga pengajar yang beraliran aswaja yang toleran dan sangat menghargai keberagaman serta perbedaan agama yang ada. Lebih menekankan kepada aspek persatuan dan kesatuan dalam banyaknya perbedaan khususnya perbedaan agama.”<sup>85</sup>

##### **2) Pembelajaran pendidikan agama Islam**

Dalam upaya penguatan moderasi beragama yang berperan sebagai nahkoda adalah guru pendidikan agama Islam (PAI), yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan toleransi terhadap orang lain satu agama maupun dengan agama yang lain. Pembelajaran agama Islam yang mampu membawa siswa kejalan yang benar.

---

<sup>85</sup> Ibu Mesi Pramezelah, S.Pd, *Wawancara*, Pada 19 Juli 2023, Pukul 08:08 Wib

“Di SD N 27 Lebong menerapkan pembelajaran agama islam saja, meski begitu sekolah telah melakukan kerjasama dengan pemuka agama Kristen yang ada sehingga tidak memaksakan siswa non-muslim masuk pada pembelajaran agama Islam disekolah.”<sup>86</sup>

### 3) Pembentukan kelas pancasila

Di Indonesia banyak pulau-pulau yang isinya berbagai macam ras, suku, agama dan bahasa. Hal tersebut, dinilai betapa pentingnya dimadrasah atau sekolah dibentuknya kelas pancasila yang diharapkan mampu menjadikan para peserta didik menghargai orang lain meskipun didalamnya terdapat perbedaan dan mampu mengaplikasikan teori secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi sesama temannya dengan ragam perbedaan.

“Yaitu di SD ini benar-benar menerapkan ajaran kebhinekaan yakni sebagaimana semboyan kita berbeda tapi tetap satu jua, tidak membeda-bedakan siswa yang muslim dan non-muslim.”<sup>87</sup>

### 4) Adanya dukungan dari kepala sekolah

Berdasarkan pernyataan dari ibu selaku guru kelas 1 SD Negeri 27 Lebong menyatakan bahwa,

“Kepala sekolah sangat mendukung semua kegiatan keagamaan di SD Negeri 27 Lebong selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dan visi misi sekolah. Dukungan dari kepala sekolah berupa kebijakan yang tidak mendiskreditkan kelompok atau agama manapun. Kebijakan tersebut berupa mendukung kegiatan keagamaan di sekolah misalnya perayaan hari besar Islam,

---

<sup>86</sup> Ibu Yunita Nurmasari, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:19 Wib

<sup>87</sup> Ibu Merien Claudia, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:03 Wib

mendukung kegiatan keagamaan agama Kristen memberi izin kepada siswa dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswanya.”<sup>88</sup>

#### 5) Dukungan kurikulum

Seperti pemaparan guru PAI SD Negeri 27 Lebong berikut:

“Adanya materi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama, dengan adanya kurikulum yang diberikan, maka sudah semenatinya pembelajaran tersebut diutarakan kepada siswa pada saat jam pelajaran. Materi yang diberikan dalam menerapkan nilai modersi beragama di biasanya pada jam PAI, IPS, PKN.”<sup>89</sup>

#### 6) Materi yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Dalam pemaparannya, ibu Ifani Jayaniarti menyatakan,

“Kalau menurut saya di kelas 2 itu ada pada pembelajaran tematik, di dalam pembelajaran tematik tersebut ada pokok dari contoh nilai-nilai moderasi beragama pada pembahasan toleransi beragama dengan tema Hidup Rukun yang berisi subtema: Hidup Rukun di Rumah, Hidup Rukun Teman Bermain, Hidup Rukun di Sekolah.”<sup>90</sup>

### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa antara lain adalah faktor lingkungan dan faktor media sosial. Berdasarkan pernyataan dari guru PAI yang ada di SD Negeri 27 Lebong yang mengajarkan materi PAI kelas 1-6 mengatakan mengenai faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa ialah.

---

<sup>88</sup> Ibu Ismiyati, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 19 Juli 2023, Pukul 09:07 Wib

<sup>89</sup> Ibu Yunita Nurmasari, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:19 Wib

<sup>90</sup> Ibu Kasmiyati, *Wawancara*, tanggal 18 Juli 2023, Pukul 08:31 Wib

## 1) Faktor Lingkungan

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru di SD N 27

Lebong berikut ini:

“Faktor penghambat yang ada di SD Negeri 27 Lebong yaitu faktor lingkungan. Yang dimana ketika berada di luar sekolah yang bisa membawa pengaruh buruk terhadap siswa. Lingkungan di luar sekolah seperti lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan pergaulan berpengaruh sekali dalam mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa.”<sup>91</sup>

Selain itu penyampaian dari Ifani Jayaniarti selaku guru kelas II SD Negeri 27 Lebong juga memberikan tambahan terkait solusi:

“Guru juga sering mengingatkan dan memberi nasehat kepada murid agar tidak mencontoh perilaku yang tidak baik, entah itu ketika disekolah ataupun ketika berda dirumah ataupun ketika berda di masyarakat karena selain dengan ucapan menanamkan nilai moderasi beragama juga harus dicontohkan.”<sup>92</sup>

## 2) Faktor Pengaruh Media Sosial

Zaman sekarang media sosial kadang berisi hal-hal yang menjadi sebab perpecahan antar umat beragama, baik yang berisi hal-hal yang menjadi pembeda akidah muslim dan non-muslim juga karena ujaran kebencian yang mempengaruhi siswa.

---

<sup>91</sup> Ibu Novia Melinda, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 20 Juli 2023, Pukul 09:07 Wib

<sup>92</sup> Ibu Mika Anggraini, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 20 Juli 2023, Pukul 08:12 Wib



“Kadang ada siswa bertanya mengapa Kristen menyembah patung, maka sebagai guru yang bijak saya harus menjawab dengan baik agar siswa tidak menanyakan hal yang bukan menjadi urusan agama kita, tugas umat hanya beribadah sesuai agama dan tidak usah menghina agama lain.”<sup>93</sup>

Dapat peneliti paparkan bahwa faktor penghambat siswa SD Negeri 27 Lebong dari kelas 1-6 adalah lingkungan sekitar, yang dimana lingkungan masyarakat yang belum biasa dengan perbedaan serta pengaruh media sosial yang kurang baik.

### C. Pembahasan Penelitian

#### 1. Bentuk peran guru di SD Negeri 27 Lebong dalam menanamkan sikap moderasi beragama

##### a. Korektor

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PAI SD Negeri 27 Lebong bahwa Sebagai korektor guru berperan sebagai untuk memberikan evaluasi kepada siswa yaitu dengan mengoreksi nilai-nilai baik akademik maupun sikap, salah satu sikap yang dinilai ialah moderasi beragama.<sup>94</sup> Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat, kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan

---

<sup>93</sup> Ibu Ismiyati, S.Pd, *Wawancara*, tanggal 19 Juli 2023, Pukul 09:15 Wib

<sup>94</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.<sup>95</sup>

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Kesalahan informasi adalah racun bagi anak didik. Untuk menjadi informator yang baik dan efektif, penguasaan bahasalah sebagai kuncinya, ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk

---

<sup>95</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2005) 78-79

anak didik.<sup>96</sup>

d. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.<sup>97</sup>

e. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.<sup>98</sup>

Di SD N 27 Lebong menerapkan peran sebagai fasilitator

---

<sup>96</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

<sup>97</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2005) 78-79

<sup>98</sup> Djamara, *Guru dan Anak Didik.*, 47.

dimana sekolah memberikan fasilitas ibadah berupa ruang ibadah atau ruang kosong untuk siswa beribadah baik secara individu maupun berjamaah, selain itu memfasilitasi siswa non-muslim dengan bekerja sama dengan pemuka agama Kristen bagi siswa non-muslim untuk pengambilan nilai agama.

f. Pembimbing

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.<sup>99</sup>Di SD N 27 Lebong guru selalu membimbing siswa khususnya untuk selalu menjaga sikap toleransi bagi siswa yang berbeda agama, tidak membedakan siswa yang muslim dan non-muslim semua diperlakukan sama. Dengan selalu membimbing kearah yang baik tanpa paksaan dan lemah lembut.

g. Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya

---

<sup>99</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2014), 101.

interaksi edukatif.<sup>100</sup> Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Guru di SD N 27 Lebong selalu mengatur kelas dengan membaurkan siswa yang muslim dan non-muslim agar mereka akur meski berbeda agama.

Berdasarkan data tersebut maka dapat peneliti katakan bentuk peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SD Negeri 27 Lebong, Adapuncontohnyayaitu:

- 1) Menghormatipendapatoranglainsaatdikelas.
- 2) Berperilakubaikpadasesamasiswaanguru,
- 3) Sopansantunkepadagurudanoranglainnya,
- 4) Menjaga kebersihan kelas bersama-sama;
- 5) Menghargai agama, kepercayaan, suku, ras dan budaya teman1 kelas;
- 6) Mengakui keberadaan orang lain, menghargai pendapat siswayang berbeda, sikap toleransi serta tidak memaksa temandengan kekerasan.
- 7) Mengatur dan mengelola kelas efektif agar siswa tetap akur dan berteman meski berbeda agama.

---

<sup>100</sup> Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2005) 78-79

Dari keterangan diatas peneliti juga mendapatkan informasi bahwa nilai-nilai moderasi beragama didapatkan oleh siswa pada pembelajaran PK, PAI dan IPS. Pernyataan dari guru PAI menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan implementasi Islam Moderat atau Moderasi Islam. Dimana Moderasi Islam menurut Ibu Mufidah, S.Pd bisa menerima kalangan apapun, baik suku, ras maupun agama, tanpa melemahkan keyakinan seorang muslim tersebut dalam beragama.

Berikut 3 peran yang dilaksanakan oleh guru PAI di SD Negeri 27 Lebong dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama peneliti hanya menemukan 3 dalam peran guru tersebut diantaranya:

**a. Guru Sebagai *Conservation***

Peran guru sebagai *conservator* dalam membangun moderasi beragama merujuk pada bagaimana tanggung jawab sebagai guru yang harus memberikan contoh pribadi yang baik terhadap murid maupun guru yang berbeda agama.<sup>101</sup> Secara singkat sebagai *conservator* guru SD Negeri 27 Lebong memiliki tanggung jawab besar kepada pribadi mereka dan menuntut untuk selalu mengingatkan juga kepada murid dalam mengenal dan mengimplementasikan moderasi beragama ketika sebelum masuk kelas di waktu pagi hari.

---

<sup>101</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

### **b. Guru Sebagai Inovator**

Peneliti juga mendapatkan informasi dari beberapa informan bahwasanya peran guru di SD Negeri 27 Lebong juga sebagai inovator. Guru seyogianya memiliki peran sebagai innovator yaitu mampu memberi inovasi dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Inovasi seorang guru agama tidak luput dari perannya sebagai sentral dalam pembinaan kepribadian terutama karakter dalam membangun moderasi beragama. Sedangkan Nilai-nilai moderasi beragama adalah Sesuatu prinsip yang baik dan penting harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.

### **c. Guru Sebagai *Transfotmation***

Peneliti juga mendapatkan informasi dari beberapa informan bahwa guru tidak hanya sebagian *conservator* ataupun inovator, guru yang ada di SD Negeri 27 Lebong juga berperan sebagai *transformator* yang dimana guru berperan menerjemahkan suatu nilai dan menghidupi nilai tersebut.

Moderasi beragama di sini tidak hanya terfokus pada murid yang beragama Islam saja. Dari keterangan informan menyatakan bahwa moderasi beragama juga perlu dikenalkannya kepada yang berbeda agama melalui sikapnya sebagai figur di sekolah. Menjadi figur dalam arti menurut guru harus mampu menempatkan diri sesuai fungsinya, ketika dalam agenda besar dia harus berbaur

dengan setiap guru dan murid.

Dapat peneliti simpulkan dari keterangan beberapa informan bahwa peran guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa di SD Negeri 27 Lebong meliputi,

- 1) Pertama; berperan sebagai konservator, peran yang akan guru lakukan dengan memberi penguatan spiritual, baik itu memberi pengertian atau penjelasan maupun motivasi agar anak-anak semangat dalam mengamalkan nilai-nilai modersi beragama. Serta guru juga harus mencontohkan dan aktif memberi teladan bagaimana bergaul/bersikap, baik pada jam pelajaran dan di luar.
- 2) Kedua: berperan sebagai inovator, menjalankan program-program yang di luar jam pelajaran seperti halnya bersih-bersih halaman, praktik salat, PHBI (Perayaan Hari Besar Islam). Bahkan guru berkordinasi melaksanakan bimbingan keagamaan pada siswa yang tidak beragama Islam.
- 3) Ketiga; berperan sebagai transformator. Transformasi yang dilakukan guru dalam membangun moderasi beragama yaitu, guru menjadi seorang figur (contoh/panutan). Memotivasi dan memberi bimbingan sebagai usaha meneruskan sistem nilai, sebagai peran juga tidak lepas dari bagaimana sikap guru memberi contoh dan menjadi figur untuk setiap



muridnya.<sup>102</sup>

## **2. Faktor pendukung atau penghambat penanaman moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong**

Di SD Negeri 27 Lebong ragam faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan moderasi beragama di SD Negeri 27 Lebong, diantaranya:

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Pemahaman agama yang baik**

Sebagaimana dikatakan oleh guru PAI SD N 27 Lebong bahwa Di SD N 27 Lebong memiliki tenaga pengajar yang beraliran aswaja yang toleran dan sangat menghargai keberagaman serta perbedaan agama yang ada. Lebih menekankan kepada aspek persatuan dan kesatuan dalam banyaknya perbedaan khususnya perbedaan agama.

Pemahaman agama yang baik menjadi faktor pendukung dalam penguatan atau implementasi moderasi beragama madrasah, diantaranya dnegan mempersiapkan isi muatan kurikulum pembelajaran tentang keberagamaan dalam kategori konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum berbasis moderasi beragama ini diharapkan mampu menjadi pendukung terciptanya semangat spirit bagi pendidik dalam

---

<sup>102</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

mengakomodir problematikan pendidikan, agama dan budaya.<sup>103</sup>

## 2) Pembelajaran pendidikan agama Islam

Sebagaimana dikatakan oleh guru PAI SD N 27 Lebong bahwa di SD N 27 Lebong menerapkan pembelajaran agama islam saja, meski begitu sekolah telah melakukan kerjasama dengan pemuka agama Kristen yang ada sehingga tidak memaksakan siswa non-muslim masuk pada pembelajaran agama Islam disekolah. Dalam upaya penguatan moderasi beragama yang berperan sebagai nahkoda adalah guru pendidikan agama Islam (PAI), yaitu dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan toleransi terhadap orang lain satu agama maupun dengan agama yang lain. Pembelajaran agama Islam yang mampu membawa siswa kejalan yang benar.<sup>104</sup>

## 3) Pembentukan kelas pancasila

Sebagaimana dikatakan oleh guru SD N 27 Lebong yaitu di SD ini benar-benar menerapkan ajaran kebhinekaan yakni sebagaimana semboyan kita berbeda tapi tetap satu jua, tidak membeda-bedakan siswa yang muslim dan non-muslim.

Di Indonesia banyak pulau-pulau yang isinya berbagai macam ras, suku, agama dan bahasa. Hal tersebut, dinilai betapa pentingnya dimadrasah atau sekolah dibentuknya kelas pancasila

---

<sup>103</sup> Ibnu Katsir, Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsir, Terj. Abu ihsan al-Atsari, dkk, Shahih Tafsir Ibnu Katsir, Jilid III (Cet. XII; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 60.

<sup>104</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

yang diharapkan mampu menjadikan para peserta didik menghargai orang lain meskipun didalamnya terdapat perbedaan dan mampu mengaplikasikan teori secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari saat berinteraksi sesama temannya dengan ragam perbedaan.

#### 4) Adanya dukungan dari kepala sekolah

Berdasarkan pernyataan dari ibu selaku guru SD Negeri 27 Lebong menyatakan bahwa, kepala sekolah sangat mendukung semua kegiatan keagamaan di SD Negeri 27 Lebong selama tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan dan visi misi sekolah. Dukungan dari kepala sekolah berupa kebijakan yang tidak mendiskreditkan kelompok atau agama manapun. Kebijakan tersebut berupa mendukung kegiatan keagamaan di sekolah misalnya perayaan hari besar Islam, mendukung kegiatan keagamaan agama Kristen memberi izin kepada siswa dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh siswanya.

#### 5) Dukungan kurikulum

Seperti pemaparan guru PAI SD Negeri 27 Lebong bahwa adanya materi yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Dengan adanya kurikulum yang diberikan, maka sudah semenatinya pembelajaran tersebut diutarakan kepada siswa pada saat jam pelajaran. Materi yang diberikan dalam menerapkan nilai modersi beragama di biasanya pada jam

PAI, IPS, PKN.<sup>105</sup>

6) Materi yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Dalam pemaparannya dari guru SD N 27 Lebong bahwa kalau di kelas-kelas itu ada pada pembelajaran tematik. Di dalam pembelajaran tematik tersebut ada pokok dari contoh nilai-nilai moderasi beragama pada pembahasan toleransi beragama dengan tema Hidup Rukun yang berisi subtema: Hidup Rukun di Rumah, Hidup Rukun Teman Bermain, Hidup Rukun di Sekolah.

**b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa antara lain adalah faktor lingkungan dan faktor media sosial. Mengenai faktor penghambat tersebut sebagai berikut:

1) Faktor Lingkungan

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru di SD N 27 Lebong bahwa faktor penghambat yang ada di SD Negeri 27 Lebong yaitu faktor lingkungan, dimana ketika berada di luar sekolah yang bisa membawa pengaruh buruk terhadap siswa. Lingkungan di luar sekolah seperti lingkungan masyarakat, keluarga, dan lingkungan pergaulan berpengaruh sekali dalam mempengaruhi sikap dan kepribadian siswa. Lingkungan yang kurang kondusif Lingkungan diluar sekolah sangat berpengaruh

---

<sup>105</sup> E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57.

dalam problematika penghambat terbentuknya sikap moderasi beragama pada peserta didik di madrasah karena pada kegiatan pembelajaran disekolah mereka berinteraksi langsung kepada teman, guru dan orang sekitar sekolah. Problem ini menjadi tugas yang sangat penting oeh guru pendidikan agama Islam yang diharuskan mampu menjadi garda terdepan siswa dalam kebenaran beragama dan sikap moderat.<sup>106</sup>

## 2) Faktor Pengaruh Media Sosial

Zaman sekarang media sosial kadang berisi hal-hal yang menjadi sebab perpecahan antar umat beragama, baik yang berisi hal-hal yang menjadi pembeda akidah muslim dan non-muslim juga karena ujaran kebencian yang mempengaruhi siswa. Di SD N 27 Lebong kadang ada siswa bertanya mengapa Kristen menyembah patung, maka sebagai guru yang bijak saya harus menjawab dengan baik agar siswa memahami tugas umat hanya beribadah sesuai agama dan tidak usah menghina agama lain.

Dari beberapa keterangan informan guru juga memberikan nasehat agar murid-murid tau hal yang baik ataupun hal yang buruk, apa yang perlu dicontoh dan apa yang perlu tidak dicontoh. Dapat peneliti paparkan bahwa faktor penghambat siswa SD

---

<sup>106</sup> Abdulah Munir, dkk, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia, (Cet. I; Bengkulu: Zigie Utama, 2020), h. 36-40.

Negeri 27 Lebong dari kelas 1-6 adalah lingkungan sekitar, yang dimana lingkungan masyarakat yang belum biasa dengan perbedaan serta pengaruh media sosial yang kurang baik.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Terkait penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 27 Lebong dengan judul “Peran Guru dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa SD Negeri 27 Lebong” maka dapat peneliti tarik kesimpulan sebagai berikut:

##### **1. Bentuk peran guru di SD Negeri 27 Lebong dalam menanamkan sikap moderasi beragama**

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah dan beberapa guru di SD Negeri 27 Lebong selanjutnya akan dibahas mengenai cara atau bentuk konkret pembelajaran moderasi beragama pada tahap selanjutnya. Peneliti simpulkan bentuk peran guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SD Negeri 27 Lebong, Adapuncontohnyayaitu:

- a. Korektor yaitu guru PAI SD Negeri 27 Lebong bahwa sebagai korektor guru berperan sebagai untuk memberikan evaluasi kepada siswa yaitu dengan mengoreksi nilai baik akademik dan sikap moderasi beragama.
- b. Inspirator yaitu guru PAI SD Negeri 27 Lebong bahwa guru memiliki salah satu kompetensi profesionalitas kerja menjadi inspirasi dan contoh yang baik bagi siswa begitupun kami di SD ini

senantiasa memberikan contoh dan inspirasi yang baik.

- c. Informator yaitu guru PAI SD Negeri 27 Lebong bahwa sebagai guru juga bisa memberikan informasi yang baik kepada siswa baik hal yang



berkaitan dengan pelajaran dan juga informasi mengenai sikap moderasi beragama

- d. Motivator yaitu guru PAI SD Negeri 27 Lebong bahwa guru mampu memberikan motivasi dan contoh yang baik bagi siswa di SD ini.
- e. Fasilitator yaitu di SD N 27 Lebong menerapkan peran sebagai fasilitator dimana sekolah memberikan fasilitas ibadah berupa ruang ibadah, memfasilitasi siswa non-muslim dengan bekerja sama dengan pemuka agama non-muslim bagi siswa non-muslim.
- f. Pembimbing yaitu di SD N 27 Lebong guru selalu membimbing siswa khususnya untuk selalu menjaga sikap toleransi bagi siswa yang berbeda agama dengan tidak membedakan siswa.
- g. Pengelola Kelas yaitu guru di SD N 27 Lebong selalu mengatur kelas dengan membaurkan siswa yang muslim dan non-muslim agar mereka akur meski berbeda agama.

## **2. Faktor pendukung atau penghambat penanaman moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong**

Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama di SD N 27 Lebong:

- a. Faktor Pendukung
  - 1) Pemahaman agama yang baik
  - 2) Pembelajaran pendidikan agama Islam
  - 3) Pembentukan kelas pancasila

- 4) Adanya dukungan dari kepala sekolah
- 5) Dukungan kurikulum
- 6) Materi yang berkaitan dengan moderasi beragama.

b. Faktor Penghambat

- 1) Lingkungan yang kurang kondusif Lingkungan diluar sekolah sangat berpengaruh dalam problematika penghambat terbentuknya sikap moderasi beragama. Penerimaan lingkungan sekitar sekolah yang kurang baik atau tidak peduli dengan non-muslim.
- 2) Pengaruh Media sosial Pada zaman ini tak lepas bagi kalangan siswa dalam penggunaan handphone (HP) yang tak bisa terbatas, waktu anak bermain media sosial kadang melihat konflik-konflik yang membuat anak bertanya perihal agama yang berbeda, maka guru harus pandai memberi pemahaman.

## B. Saran

Dalam penelitian ini tentunya masih ada kekurangan maka dari itu untuk para pembaca di harapkan dapat memperdalam kembali tentang pentingnya menanamkan nilai-nilai moderasi pada siswa SD Negeri 27 Lebong.

1. Kepala sekolah harus berkoordinasi dalam membuat kurikulum bagi siswa dalam hal guru menanamkan nilai-nilai sikap moderasi beragama antar siswa di SD Negeri 27 Lebong.

2. Untuk guru, terutama di SD Negeri 27 Lebong senantiasa selalu berkoordinasi antar sesama guru menanamkan nilai moderasi bukan hanya guru PAI.
3. Bagi orang tua, itu juga harus berperan aktif dalam mengajarkan siswa dengan akhlak yang baik dan sikap yang baik kepada siswa dengan lebih mengajarkan cara yang baik dan sesuai kemampuan siswa dan mengajarkan nilai moderasi beragama sejak dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.Jauhar Fuad, Gerakan kultural dan pemberdayaan: *Sebuah Imun terhadap Radikalisasi di Sanggar Sekar Jagad Sukoharjo* (IAI-Tribakti Kediri), h. 5.
- Abdulah Munir, dkk, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia, (Cet. I; Bengkulu: Zigie Utama, 2020), h. 36-40.
- Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub al-Lakhmiy al-Syami al-Tabrani, *al-Mu'jam al-Ausat*, Juz VI (Cet. I; Kairo: Dar al-Haramain, t.th), h. 58.  
Syaiikh al-Albani menyatakan hasan dalam ash-Shahihah no. 426.
- Aceng Abdul Aziz, dkk, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I: Jakarta Pusat; Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019). H. 14-15.
- Agus akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keberagamaan Indonesia*, Journal, Diklat Keagamaan, vol. 13, no.2, (Surabaya; Balai Diklat Keagamaan, 2019), h. 49-50
- Ahmad Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), 108
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis...*, hal. 89
- Ajat Rukajat, *Penelitian Tindakan Kelas: (Classroom Action Research) Disertasi Contoh Judul Skripsi dan Metodologinya*, (Cet. I; Yogyakarta:Deepublish Publisher, 2018), hal. 50-51.
- An Ras Try Astuti, dkk., *Tantangan Parenting dalam Mewujudkan Moderasi Islam Anak*, Jurnal Al-Maiyyah, Volume 11 No. 2 (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2018), h. 302
- AR, S. *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. Al-Irfan, (2020) 3 (1).
- AR,S.. *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. Al-Irfan,( 2020) 3 (1).

Azyumardi Azra, *Moderasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2020).

Abdullah Idi. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jakarta: PT Raja Grafindon Persada 2016. Hal. 39

Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Ciputat: Ciputat Press, 2005) 78-79

Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Graham Ilmu, 2006) ct. Pertama, h. 249.

Djamara, Guru dan Anak Didik., 46.

Djamara, Guru dan Anak Didik., 47.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. ( Jakarta: Bumi Aksara. 1992) H 85. 189| *Falasifa*, Vol. 11 Nomor 02 September 2020

Dodiet Aditya, *Data dan Metode Pengumpulan Data*, (Surakarta: Jurusan Akupunktur Poltekkes Kemenkes Surakarta, 2013), h. 9

E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 57

Gnainum Naim, *Kerukunan Antar Agama Prespektif Filsafat Perennial: Rekonstruksi Pemikiran frithjof Schoun*, Jurnal (Multikultural dan Multireligius, 2012).

Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah," *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182-94

Hasbi , R. RELEVANSI AL-KHILAF AL-FIQHI DAN TOLERANSI (Analisis Toleransi Antar Umat Islam Dalam Fiqh) Oleh: (*TOLERANSI: Jurnal Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 3(1), 2011), 1-15.

Hidayat, F., Supiana, & Maslani. Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Pembiasaan di SMPN 1 Parongpong Kabupaten Bandung Barat. (*Jurnal Al-Karim*, 2021)

6 (1).

Hadisanjaya, "Implementasi Moderasi Beragama dindonesia", dalam *Literasi...*, hlm. 96-97

Ibnu Katsir, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsir*, Terj. Abu ihsan al-Atsari, dkk, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid III (Cet. XII; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 60

Ibnu Katsir, *Al-Mishbaahul Muniir fii Tahdziibi Tafsiiri Ibni Katsir*, Terj. Abu ihsan al-Atsari, dkk, *Shahih Tafsir IbnuKatsir*, Jilid VIII (Cet. XII; Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2016), h. 484.

Ilyas, Asnelly, dkk. Pengembangan Model Pembelajaran Inkuiri dalam Mata Pelajaran Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. (*2nd International seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue Batu Sangkar*). September 05-06 2017.

Jamil Suprihatiningrum, *Guru Propesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru* (Jogjakarta : AR-Ruzz Media, 2014), 101.

Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 15-19

Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h. 17.

Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h. 394.

Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h. 531.

Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, h.42.M.  
Quraish Shihab, *Islam Yang saya pahami* (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2017), h. 228-230.

Kementrian Agama, R.I. Moderasi Beragama, h. 10.

Kuswanto, Edi. 2014. Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di sekolah. (*Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 6, No. 2, 2014) 194-220.

Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian*, 2011, Cet ke-XXIX, h .6

Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Cet. I; Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), h. 12.

Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, h. 19-22.

M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Cet. II; Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. 3.

Menteri Pendidikan Nasional, "Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional" 2010

Marzuki Benni Setawan, *Kontra Narasi Radikalisme: Membangun Keberagaman Inklusif di Indonesia* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), hlm.14-15

Mohamad Fahri, Ahmad Zainuri, *Moderasi Beragama di Indonesia*, journal, Radenfatah. vol. 25, no. 2, (Jakarta; Kementrian Agama, 2019), h. 97-98.

RI, Kementrian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019

Raghib al-Asfahani, *Mufradat al-Faz al-Qur'an. Tahq. Safwan 'Adnan Da wuri* (ttp:tp,tt), 879.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi...*,hlm. 17-18

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi...*,hlm. 18-19

Rusmayani. 2018. Penanaman Nilai-nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. *Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.

Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan," *Al-Irfan* 3, no.1 (2020), h: 37-51.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 65-66.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h.129

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta,2010), h. 203.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 193

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif: suatu pendekatan teoritis psikologis*. Ed. Rev., cet. 3. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). Hlm 43-44

Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen



L

A

M

P

I

R

A

N

## INSTRUMEN PENELITIAN

### Judul: PERAN GURU DALAM PENANAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA PADA SD NEGERI 27 LEBONG

Rumusan Masalah:

1. Apa peran guru di SD Negeri 27 Lebong dalam menanamkan sikap moderasi beragama?
2. Apa saja faktor pendukung atau penghambat penanaman sikap moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong?

#### A. Instrumen Observasi

##### Pedoman Observasi

No	Hal yang diamati	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Mengamati lokasi dan keadaan sekitar SD Negeri 27 Lebong		
2.	Mengamati kegiatan belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas		
3.	Kegiatan rutin berupa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan siswa		
4.	Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler		
5.	Upaya yang dilakukan guru PAI dalam menginternalisasikan sikap moderasi beragama antar umat beragama ketika pembelajaran berlangsung		
6.	Mengamati siswa muslim ketika		

	berinteraksi dengan yang nonmuslim dilingkungan sekolah		
--	---	--	--

## **B. Instrumen Dokumentasi**

1. Dokumen profil sekolah SD Negeri 27 Lebong
2. Dokumen Visi-Misi sekolah SD Negeri 27 lebong
3. Dokumen Sarana dan Prasarana sekolah SD Negeri 27 Lebong
4. Dokumen Struktur sekolah SD Negeri 27 Lebong

### C. Instrumen Wawancara

#### Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan	Subyek
1.	Bagaimana bentuk peran guru di SD Negeri 27 lebong dalam menanamkan sikap moderasi beragama	Bentuk peran guru	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Berapa jumlah pendidik SMP Negeri 27 Lebong</li><li>2. Bagaimana cara/metode sekolah dalam pembentukkan sikap moderasi beragama antar umat beragama?</li><li>3. Apa landasan lembaga sekolah dalam penerapan sikap moderasi beragama antar umat beragama?</li><li>4. Apa fungsi dan tujuan penerapan sikap moderasi beragama antar umat beragama SD Negeri 27 Lebong?</li><li>5. Bagaimana sikap sekolah dalam menanggapi konflik agama antar siswa?</li><li>6. Apakah ada peraturan atau tata</li></ol>	Kepala sekolah dan Guru SD Negeri 27 Lebong

			<p>tertib sekolah terkait sikap moderasi beragama antar umat beragama antar siswa?</p> <p>7. Bagaimana perencanaan para guru dalam pelaksanaan sikap moderasi beragama antar umat beragama?</p> <p>8. Siapa yang berperan penting dalam pelaksanaan sikap moderasi beragama antar umat beragama di SD Negeri 27 Lebong?</p> <p>9. Bagaimana strategi guru dalam mendidik dan menciptakan kerukunan antar umat beragama di kelas maupun di luar kelas?</p> <p>10. Bagaimana sikap guru terhadap murid yang berbeda agama? Serta antar siswa satu dengan yang lainnya?</p> <p>11. Bagaimana cara guru dalam menanamkan sikap moderasi</p>	
--	--	--	---	--

			beragama baik dikelas maupun diluar kelas	
2.	Apa saja faktor pendukung atau penghambat penanaman sikap moderasi beragama pada siswa SD Negeri 27 Lebong	Pendukung atau penghambat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah selama ini sikap moderasi beragama antar umat beragama sudah terealisasikan?</li> <li>2. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pendidikan moderasi beragama antar umat beragama yang sudah terlaksana?</li> <li>3. Apakah ada peluang pada pelaksanaan pendidikan moderasi beragama antar umat beragama tersebut?</li> <li>4. Bagaimana hasil yang diperoleh dari pendidikan moderasi beragama antar umat beragama yang sudah terlaksana?</li> <li>5. Apakah ada hukuman atau penghargaan dalam sikap moderasi beragama antar umat beragama</li> </ol>	Guru Negeri 27 Lebong

			<p>para siswa?</p> <ol style="list-style-type: none"><li>6. Apakah ada kendala dalam aplikasi pendidikan moderasi beragama antar umat beragama?</li><li>7. Apakah ada pelatihan atau seminar guru tentang pendidikan moderasi beragama antar umat beragama?</li></ol>	
--	--	--	---	--

## DOKUMENTASI

Wawancara bersama Bapak Mutiar, S.Pd selaku kepala sekolah SD N 27

Lebong



Wawancara bersama Ibu Merien claudia, S.Pd Guru SD N 27 Lebong





Wawancara bersama Ibu Ririn Afriani, S.Pd Guru SD N 27 Lebong



Wawancara bersama Ibu Kurnia Ningsih, S.Pd Guru SD N 27 Lebong



Wawancara bersama Ibu Yunita Nurmasari, S.Pd.I Guru SD N 27 Lebong



Wawancara bersama Ibu Mesi Pramezelah, S.Pd Guru SD N 27 Lebong



Wawancara bersama Ibu Mika Anggrani, S.Pd Guru SD N 27 Lebong



Wawancara bersama Ibu Ismiyati, S.Pd Guru SD N 27 Lebong



Wawancara bersama Ibu Kasmiyati Guru SD N 27 Lebong



Wawancara bersama Estrella Garcia Mongin siswa SD N 27 Lebong





Wawancara bersama Feayzi Bhadrika Adnan siswa SD N 27 Lebong



Wawancara bersama Nadya Gebriela Sianturi siswa SD N 27 Lebong



## BIOGRAFI



*Asaalamualaikum Wr. Wb*

Rani Silvia adalah nama penulis skripsi ini. Lahir pada tanggal 25 September 2001 di Kel. Rimbo Pengadang, Kecamatan Rimbo Pengadang, Kabupaten Lebong.

Anak bungsu dari dua bersaudara, dari pasangan suami-istri yang bernama bapak Bustami dan ibu Leni. Memulai jenjang pendidikan pada tahun 2006 yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD) Nusa Indah Desa Rimbo Pengadang dan lulus pada tahun 2007.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SD N 01 Rimbo Pengadang dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMP N 01 Rimbo Pengadang dan lulus pada tahun 2016. Setelah lulus dari SMP N 01 Rimbo Pengadang, penulis melanjutkan pendidikan ke SMKIT AL- Husna Lebong dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama yaitu tahun 2019, penulis dinyatakan terdaftar sebagai mahasiswa di Institut Agama Islam Negeri ( IAIN) Curup melalui jalur UM-PTKIN dengan program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan inshaallah akan segera menyelesaikan studi di IAIN Curup Prodi PAI Fakultas Tarbiyah tahun 2023 Strata 1(S1) dengan gelar S.Pd.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

